

Jurusanku.com

CETAKAN
KEEMPAT

INA LIEM
bersama Budi Prast

KREATIF MEMILIH JURUSAN

“Banyak posisi unik dikuasai asing karena
Indonesia tidak punya ahlinya.”

GRATIS
DIAGRAM
PEMETAAN
DIRI



Kreatif Memilih Jurusan

Ina Liem
with Budi Prast

Desain Sampul
Anthony Soehartono

Desain Buku
kikastudio.net

Cetakan pertama: Januari 2014
Cetakan kedua (updated version): Februari 2014
Cetakan ketiga: Maret 2014
Cetakan keempat: Oktober 2014

Diterbitkan pertama kali oleh
CV. Nadi Inspira Edumedia
Surabaya, 2014

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-17277-1-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KREATIF MEMILIH JURUSAN

Ina Liem
with Budi Prast



Penerbit Nadi Inspira Edumedia



Tentang Penulis



Testimoni



Ucapan
Terima Kasih



Bab 1:

Salah jurusan – A True Story



Bab 2 : Salah Persepsi

Desain = Gampang

Matematika = Guru

Pintar = IPA

Manajemen = Pengusaha



Bab 3 : Kurang Informasi

Pilihan Jurusan Terbatas

Pengusaha dari Jurusan Non-Bisnis



Bab 9 :
Penutup



Bab 8 : Take Action
The Transformer Diagram



Bab 7 : Memahami Elemen
Pahami Passionmu
Pahami Kemampuanmu
Bagaimana Menemukan Elemen?

AR ISI

Bab 6 : Pengenalan Diri
Tes Psikologi
Gali Potensimu
Magang



Bab 4 :
AWAS AFTA

Good News - Bad News
3 Strategi Dasar
Nasib Dokter Pasca AFTA

Bab 5 : Go with the flow?
Tentukan Dulu Tujuanmu
Arti Sukses

The Power of Written Dreams





Seraphine
Orang tua siswa dari Tangerang

"Anak saya yang pertama berpindah-pindah jurusan ketika kuliah dan ini kemungkinan karena kurangnya wawasan tentang aneka jurusan walaupun kemampuan intelektualnya cukup tinggi."

"Ternyata bukan hanya anak-anak yang mesti bersiap, tapi kami selaku orang tua juga harus ikut membimbing mereka untuk lebih mengenal diri mereka dan menyediakan pilihan bagi masa depannya"



Albertus
Orang tua siswa dari Makassar

"Meskipun sudah 23 tahun sebagai konselor mendampingi siswa-siswi SMA, ternyata yang saya lakukan selama ini masih sangat bisa dimaksimalkan. Terima kasih atas kepedulian Ibu Ina, karena dengan demikian akan terjadi banyak efisiensi dan optimalisasi di segala hal."



Wara Kusharini
University Affairs SMA Gonzaga, Jakarta

"Seminar-seminar lain biasanya tidak semenarik ini. Awalnya saya pikir Matematika cuma mencetak guru. Kini saya tahu banyak profesi masa depan bagi lulusan Matematika."



Aristona Ciptaraharja
Siswa kelas XII, Yogyakarta



Desi
Orang tua siswa dari Ambon

"Kalau anak salah pilih jurusan, itu akan merugikan waktu dan biaya yang banyak"

"LUAR BIASA" Informasi yang Bu Ina sampaikan memberikan pencerahan kepada saya dan juga murid-murid saya, sehingga mereka lebih mantap untuk memilih jurusan di Perguruan Tinggi



Syarifah Ajilah
Konselor SMAI AL-AZHAR 3 Jakarta



Nety
Orang tua siswa dari Pontianak

"Setelah mendengar seminar ibu Ina, saya pulang harus minta maaf pada anak saya, karena jurusan yang diinginkannya ternyata punya masa depan yang baik"




Elvira Natali
Penulis Novel TeenLit Janji Hati

Saya merasa sangat beruntung sekali bertemu dengan Ibu Ina di sekolah saya, SMA Xaverius Bandar Lampung, karena seminarnya untuk pemilihan jurusan sangat membantu. Para orangtua dan anak-anak lain wajib untuk membaca bukunya!



Budi
Guru Sosiologi, Malang

"Untuk orang tua yang kebingungan mengarahkan anaknya ke jurusan IPA, IPS atau Bahasa. Ibu Ina membeberkan informasi yang sangat komprehensif soal ini. Mindset kita memang harus diubah".



"Seminar ini cocok bagi kami yang masih bingung menentukan jurusan. Dengan wawasan yang diberikan kami tidak perlu membuang waktu di jurusan yang salah."



Dwi
Konselor Global Jaya International School

"Ibu Ina sungguh menginspirasi dan membuka wawasan saya sebagai orangtua. Begitu banyak informasi tentang jurusan yang disampaikan sehingga membuat saya tidak sabar untuk menunggu buku ataupun seminar berikutnya. Saya juga menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dengan anak tentang masa depan dan arti kesuksesan bagi mereka."

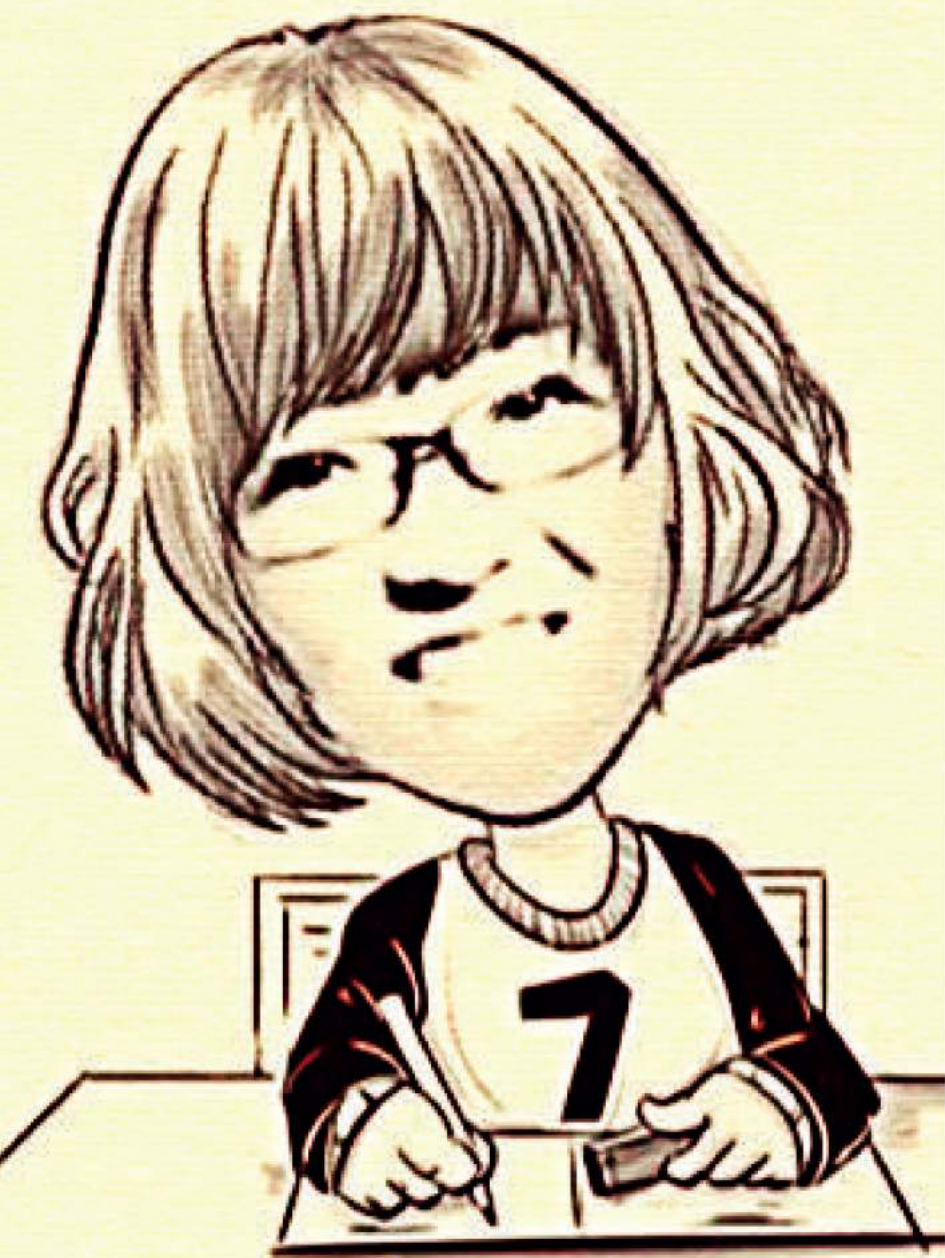


Cita
Siswa kelas XII, Tangerang

"Saya terkesan dengan pesan ibu Ina agar siswa tidak asal ikut arus atau 'just go with the flow'. Sangat inspiratif bagi anak muda dalam menyiapkan masa depan"



Yulia
Psikolog, Jakarta



TENTANG PENULIS

Tamatan SMP dan SMA Kolese Santo Yusup, Malang

Diploma of Interior Design -> Bachelor of Business Administration
RMIT University - Melbourne

Sempat bekerja sebagai desainer grafis untuk perusahaan kertas terbesar di Indonesia

3 tahun menjadi 'konsultan pendidikan' di sebuah agen pendidikan luar negeri

9 tahun menjadi perwakilan RMIT University dan La Trobe University Australia di Indonesia



Ina baru menemukan 'elemen' nya 20 tahun setelah lulus SMA. Sebuah perjalanan panjang untuk menemukan identitas dalam hidup dan karir.

Kini, bersama Budi Prast suaminya, ia bekerja sebagai seorang infopreneur yang khusus memberi informasi mengenai jurusan dan peta karirnya melalui seminar, pelatihan, konsultasi, dan tulisan di Kompas Klass, Jurusanku.com, maupun dalam bentuk buku.

Sebagai kontributor Kompas Klass pada rubrik Edukasi yang masih membahas soal jurusan, Ina berusaha menginspirasi bangsa Indonesia agar menguasai bidang keahlian yang bervariasi.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak banyak yang bisa saya sampaikan di sini selain ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan buku ini. Komentar, pujian, ungkapan pendapat dan pertanyaan yang saya terima selama ini menjadi pendorong utama untuk menuliskan seluruh isi seminar saya yang berjudul "Kreatif Memilih Jurusan".

Para guru, kepala sekolah, para pelajar dan para orang tua punya andil besar menginspirasi terbitnya buku ini. Dalam setiap seminar, hampir selalu ada peserta yang ingin meng-copy file presentasi saya. Sayangnya, membaca slide presentasi saja tidak akan memadai sebab tiap slide hanya berisi beberapa kata atau bagan dan foto, bahkan ada slide yang berisi video clips.

Oleh karena itu terbesit keinginan untuk menu-
liskannya ke dalam bentuk buku agar siapa pun
dapat menikmati isi seminar saya, khususnya
bagi mereka yang tidak berkesempatan meng-
hadiri seminar "Kreatif Memilih Jurusan". Bagi
yang sudah mengikuti seminar, buku ini bisa
menjadi bahan renungan untuk diingat. Bagan
pencarian diri yang terlampir dalam buku ini
juga bisa dijadikan panduan dalam memilih
jurusan untuk mencapai tujuan.

Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih kepada
semua pihak yang telah memberi sumbangsih
tak ternilai demi terwujudnya karya ini. Semoga
bermanfaat.

Ina Liem

Author and Public Speaker

Jurusanku.com
Transforming your life

bab satu

SALAH JURUSAN

sumber: <http://cdn.devicemag.com>

Kisah Nyata

Sejak kecil saya dikenal sebagai anak pandai di Pasuruan, kota kelahiran saya. Bagi anak kota kecil seperti saya, bisa diterima di SMP Kolese Santo Yusup Malang adalah suatu kebanggaan. Apalagi setelah masuk, saya tidak pernah bayar uang sekolah karena selalu ranking 1 di kelas. Waktu SMA kelas 2 (sekarang kelas XI), saya bahkan masuk 5 besar di sekolah, tidak hanya di kelas. Untuk itu saya mendapat undangan masuk dari Universitas Gadjah Mada tanpa tes.

Undangan dari UGM saya abaikan, karena UGM terdengar asing di telinga saya. Zaman itu belum ada *career expo* di sekolah dimana universitas-universitas datang ke sekolah. Internet pun belum ada. Lagipula saya sudah berencana kuliah ke luar negeri, karena kedua kakak saya sudah di luar negeri.



Prestasi-prestasi masa lalu



Lukisan-lukisan saya semasa SD

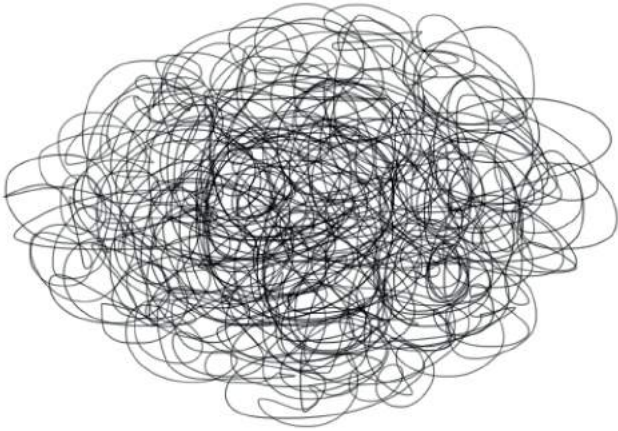
MENGGAMBAR=ARSITEKTUR

Selain kuat secara akademis, saya juga punya jiwa seni. Saya sempat menyabet juara II menggambar se-kabupaten Malang. Saya juga memenangkan lomba puisi, ikut drama, main kulintang, memimpin paduan suara di sekolah, dan menjadi sutradara operet di sekolah. Bahkan saya melukis sendiri background panggung pentas seni di sekolah.

Karena pintar menggambar, maka tanpa pikir panjang saya pilih jurusan yang banyak aktivitas menggambar. Waktu itu satu-satunya jurusan yang muncul di benak saya hanyalah Arsitektur. Kebetulan saya punya paman seorang arsitek. Menurut sarannya, karena perempuan, lebih baik saya ambil Desain Interior. Sesuai sarannya, akhirnya saya pilih Desain Interior.

Saya masuk program Diploma of Interior Design di Australia, dengan rencana melanjutkan ke jenjang S1 setelah diploma. Singkat cerita, karena salah informasi, meskipun sudah lulus diploma, saya diharuskan start dari semester awal kalau mau masuk S1 yang durasinya 4 tahun. Karena tidak mau mengulang dari tahun pertama lagi, saya mencari jurusan apa saja yang durasinya 3 tahun, dan terpilihlah Manajemen Bisnis. Meskipun tidak sesuai minat, saya tetap lulus, bahkan *'With Distinction'* (Cum Laude).

KARIR TAK TERARAH



Kalau mengingat kembali masa-masa itu, beberapa pilihan yang saya ambil memang tidak melalui proses yang benar. Karena tidak menyukai bidang Business Management,

“Semua ilmu yang saya dapatkan seolah menguap begitu saja setelah lulus. Dalam bekerja, saya lebih mengandalkan logika-logika sederhana.”

Akibatnya mudah ditebak. Meskipun punya potensi besar semasa kecil hingga remaja, karir saya selama 15 tahun sejak lulus kuliah tidak terarah.

Saya sempat bekerja sebagai *graphic designer* padahal tidak punya background di bidang ini. Entah apa yang dilihat bagian penerimaan ketika merekrut saya. Saya mendapatkan pekerjaan ini karena faktor keberuntungan. Waktu libur kuliah, saya mengantar kakak saya wawancara kerja. Ketika sedang menunggu di mobil, kakak saya tiba-tiba memanggil saya untuk ikut masuk karena perusahaan itu sedang mencari seorang desainer grafis. Mungkin karena penampilan saya yang nyentrik waktu itu, celana panjang merah menyala dan kaos pun merah berbunga-bunga, sama sekali bukan penampilan untuk wawancara kerja pada umumnya, jadi mereka mungkin berpikir saya sungguh seorang desainer yang eksentrik.

Setelah satu tahun bekerja, ibu saya mendorong saya untuk menyelesaikan kuliah. Lulus dari Australia, sambil menunggu aplikasi *Permanent Residence* di Australia dikabulkan, saya mendaftar menjadi konsultan pendidikan luar negeri, padahal saya tidak tahu apa-apa soal dunia pendidikan. Beberapa tahun kemudian saya diterima bekerja sebagai manajer marketing sebuah universitas di luar negeri, padahal saya tidak suka mata kuliah marketing dan sudah lupa semua pelajaran kuliah.



Selama bekerja di berbagai posisi itu, saya tidak pernah merasa sungguh-sungguh sreg.

**Butuh waktu
20 tahun
bagi saya untuk
ke sana ke mari
mencari
'SELF IDENTITY'.**

Akhirnya saya menemukan 'elemen' saya sebagai infopreneur* seperti yang saya jalani sekarang. Bidang ini tidak pernah ada kaitannya dengan bidang studi yang saya ambil. (tentang apa itu 'elemen' akan kita bahas di bab 7)

*Infopreneur adalah pengusaha yang memperoleh *income* dari informasi yang disampaikannya baik secara *online* maupun *offline*



Bersama Rene Suhardono (penulis buku 'Your Job is Not Your Career')

Setelah buku pertama berjudul '7 Jurusan Bergaji Besar' berhasil diluncurkan awal tahun 2013, untuk pertama kalinya saya merasa bangga. Walau butuh perjuangan 6 tahun untuk menyelesaikan buku tersebut (karena pengalaman sebagai penulis masih 'nol'), saya menjalani prosesnya dengan semangat berapi-api.

*Untuk rangkuman buku 7 Jurusan Bergaji besar, simak video dan artikelnya di www.jurusanku.com. Kata kunci: **buku123***

PINTAR SEKOLAH

Nah, setelah saya renungkan, meskipun saya pintar di sekolah, kreatif, aktif di organisasi (OSIS), dan saya terkenal 'hoki', ternyata saya membuat 4 kesalahan ketika merancang masa depan. Dan saya percaya banyak orang juga membuat kesalahan yang sama.



= PASTI SUKSES?



Sumber: <http://thomason.files.wordpress.com/2011/10/wrong-directions1.jpg>

4 Modal Sukses Yang Dulu Saya Miliki

1. Aktif Organisasi

2. Kreatif

3. Pintar
Akademis

4. Terkenal "Hoki"

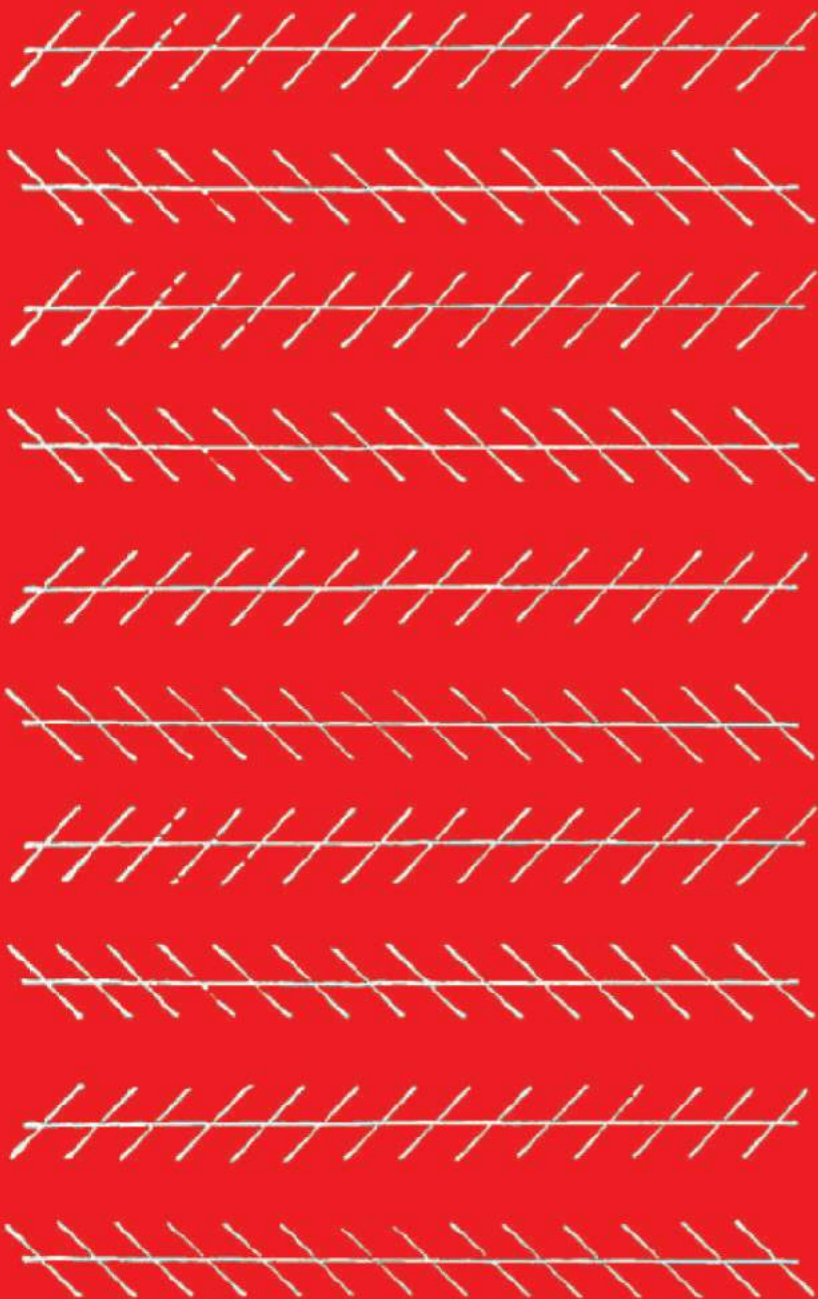
4 Kesalahan Saya

1. Saya punya persepsi yang keliru tentang jurusan tertentu.

2. Kurang informasi membuat pilihan saya terbatas.

3. Tidak cukup mengenal diri sendiri, sehingga saya memilih bidang yang tidak memanfaatkan potensi terbesar saya.

4. Tidak punya tujuan. Yang penting kuliah. Mau jadi apa itu urusan nanti.



bab dua

SALAH PERSEPSI

Karena orang sering bilang saya kreatif, saya pikir harus masuk jurusan kreatif. Padahal setelah baca buku Yoris Sebastian berjudul "Oh My Goodness" baru saya sadar bahwa

**Kreativitas
dibutuhkan
di semua
profesi.**



sumber: <http://boredpanda.com>

Saya juga mengira bahwa Arsitektur adalah jurusan bagi mereka yang suka menggambar. Begitu juga Interior Design. Padahal kedua jurusan ini bukan cuma soal menggambar. Lagipula, banyak pekerjaan dilakukan di komputer, sedangkan saya tidak suka menggambar dengan komputer. Sering kali kita dikepung anggapan umum yang keliru tentang jurusan-jurusan tertentu.



SALAH #1
HALAH PERSEPE

DESAIN = GAMPANG

Banyak orang yang mengira jurusan Desain itu gampang. Bahkan seorang dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) di sebuah universitas ternama di Indonesia pernah mendengar seorang ibu memberitahu anaknya yang masuk jurusan ini di hari pendaftaran universitas: "Mami sudah daftarin kamu di jurusan gak pake otak ya, awas kalo gak lulus!"



sumber: <https://lh3.googleusercontent.com>

Untuk membuktikan apakah benar jurusan Desain 'gak pake otak', ayo kita lakukan sedikit *exercise*:

Coba pikirkan sebanyak mungkin kegunaan piring selain untuk tempat makan.

Contohnya: piring bisa dipakai untuk pigura foto. Dalam waktu 5 menit ada berapa macam kegunaan yang bisa kamu temukan? Tiga, lima, sepuluh, atau LIMA PULUH?



Nah, tidak mudah kan mencari ide? Ternyata perlu mengasah otak kan? Salah satu bagian tersulit di dunia desain adalah mencari ide untuk menemukan solusi, memecahkan masalah, dan membuat hidup manusia lebih mudah.

**Desain = menemukan solusi,
memecahkan masalah, dan membuat
hidup manusia lebih mudah.**



Contohnya, kadang kita mendapat nasi kotak dengan lauk ayam panggang, dengan sendok plastik di dalamnya. Masalahnya, bagaimana memotong ayamnya dengan sendok plastik yang lentur ini? Tantangan seorang desainer adalah membuat sendok plastik yang lebih kuat, bentuknya cantik, dan kalau bisa harganya tidak mahal. Kalau hanya membuat sendok kuat pasti mudah. Yang sulit kalau unsur kuat, indah, dan murah ada di produk yang sama. Perusahaan sendok plastik yang punya solusinya akan memenangkan persaingan.

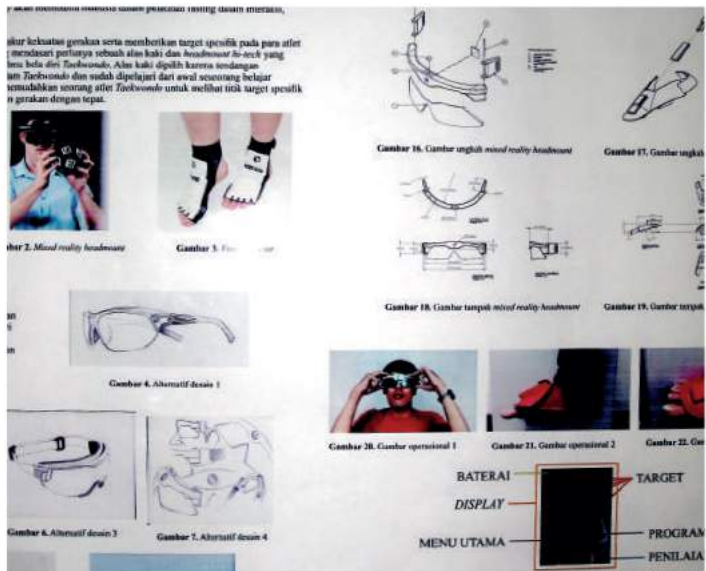
BECAK LIPAT



Contoh lainnya, seorang mahasiswa Desain Produk di ITB membuat becak yang bisa dilipat sebagai tugas akhirnya. Konsep ini lahir untuk menjawab masalah parkir.

Mencari ide itu sendiri tidaklah mudah. Kita harus terbiasa kritis melihat permasalahan di sekitar kita. Bahkan setelah mendapatkan ide, bagaimana mewujudkannya ke dalam produk jadi menjadi tantangan tersendiri.

Mahasiswa ITB yang lain menemukan solusi atas permasalahan di dunia Tae Kwon Do. Mungkin karena kesulitan menemukan teman berlatih menendang, mahasiswa ini menciptakan kacamata virtual, seolah-olah ada lawan tanding (*sparring partner*) di depannya.



KACA MATA VIRTUAL

“

**Di sini bedanya
seniman dengan desainer.
Seniman bebas berekspresi
tanpa mempertimbangkan fungsi.
Desainer HARUS
mempertimbangkan fungsi.**

”

Desain Interior pun tidak jauh berbeda. Dalam mendesain rumah, kita harus tahu se-detail mungkin siapa saja yang bakal tinggal di rumah itu, ada anak kecil-kah, umur berapa, laki-laki atau perempuan, mereka suka mainan apa. Karena anak kecil sering jatuh, tiap sudut tidak boleh ada yang runting, demi keamanan si anak. Kita juga harus tahu kebiasaan penghuni rumah tersebut, apakah suka bersantai di teras, atau menghabiskan waktu lebih banyak di kamar. Apakah penghuni suka menumpuk barang di rumah, sehingga perlu disiapkan gudang, seberapa besar supaya rumah tetap terlihat rapi dan bersih, dan masih banyak lagi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh sang desainer interior. Jadi bukan asal menggambar rumah yang indah.

Jelas, menemukan solusi harus pakai otak kan?

Karena banyak orang menganggap desain itu mudah, banyak yang masuk ke jurusan ini dengan alasan yang salah. Akibatnya, sebagian besar lulusan desain tidak bekerja di industri kreatif. Banyak yang akhirnya meneruskan toko orang tua, kerja di bank, di perusahaan asuransi atau menjadi agen properti.

**Dosen DKV sering mendapat
komplain dari orang tua:
“Kenapa tugas anak saya
sering ditolak?
Padahal saya sudah bayar mahal
dan ini kan cuma menggambar?
Kenapa dipersulit?”**

Oni, seorang *creative director* dari perusahaan advertising di Jakarta, menceritakan pengalamannya. Setiap mendapat order iklan dari sebuah perusahaan, dia meminta beberapa *art director*-nya untuk mengajukan usulan konsep ide. Dari semua ide, belum tentu ada yang dia ambil untuk diajukan ke pihak pemesan. Kalaupun ada, jarang sekali langsung disetujui klien. Tahap mengajukan ide ini bisa berlangsung 7 hingga 10 kali sebelum mendapatkan persetujuan. Apakah orang tua akan datang ke pelanggan dan komplain: “Kenapa konsep iklan anak saya ditolak terus?”

Kesimpulannya, kalau selama kuliah tugas kita kadang ditolak dosen, anggap saja itu latihan mental. Kenapa tidak? Di dunia kerja ini hal biasa.



Menemukan ide atau konsep memang tidak gampang. Yang masuk jurusan Desain karena mencari kemudahan bisa frustrasi. Walaupun akhirnya lulus, mereka akan sulit bersaing dengan desainer lain yang memang punya *passion* di bidang ini. Tapi bagi yang *passion*-nya memang di sini, mereka akan tetap *enjoy*, karena ini tempat bagi mereka untuk menuangkan segala kreativitas.

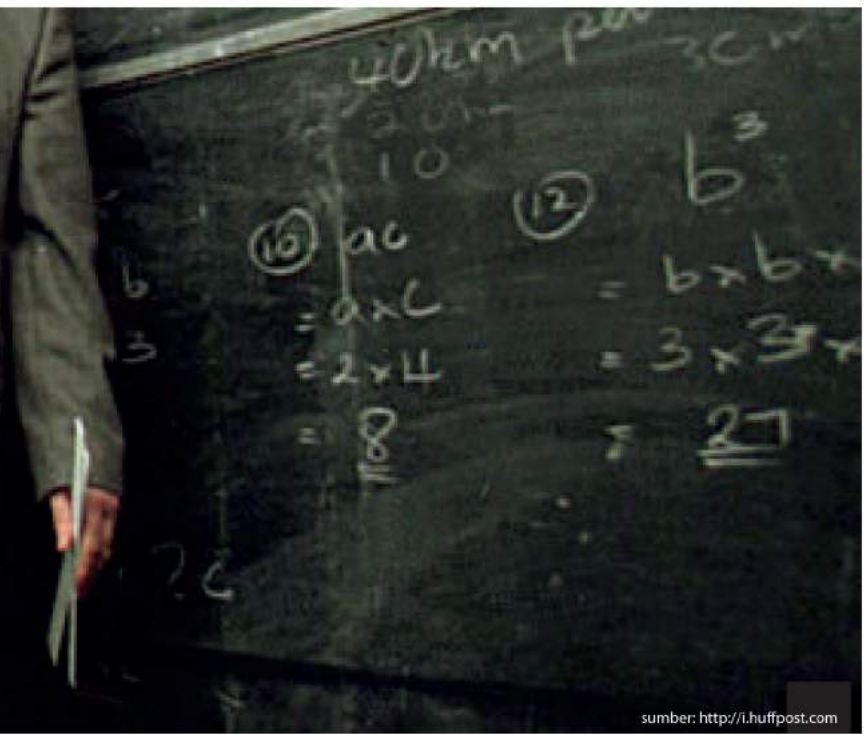
Bukan itu saja. Banyak yang berpikir karena Desain banyak praktik, lebih baik ambil program diploma saja, tidak perlu kuliah hingga ke jenjang S1. Kalau kita hanya ingin jago menggunakan berbagai *software* komputer untuk desain seperti Photoshop, In-Design, dan Corel Draw, diploma saja memang cukup. Tapi Desain di tingkat S1 tidak diarahkan untuk sekedar bisa menggambar menggunakan komputer. Di beberapa universitas yang menawarkan program Desain, ada mata kuliah *Design Thinking*, dimana mahasiswa diajak berpikir melalui proses berinovasi untuk memecahkan masalah secara kreatif. Jadi penekanannya pada KONSEP berpikir, bukan keahlian menggambar.



SALAH #2 #2

MATEMATIKA = GURU

Di sekolah, mata pelajaran matematika menduduki hirarki tertinggi dari semua mata pelajaran. Yang pintar matematika dipuji-puji sebagai anak cerdas, sedangkan yang pintar olahraga atau seni dianggap tidak cerdas. Begitu juga yang IQnya tinggi dianggap pintar.



sumber: <http://l.huffpost.com>

Kini orang sadar IQ saja bukan jaminan sukses. Melalui temuan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, kita tahu tiap orang punya 9 macam kecerdasan. Logika matematika itu hanya satu dari 9 macam kecerdasan. Jadi kalau kita tidak cerdas di matematika, mungkin saja kita cerdas di musik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, bahasa, kinestetik, visual-spatial, atau eksistensial.



Howard Gardner 9 Types of Intelligence, sumber: <http://jadlat.tumblr.com>

Kombinasi beberapa jenis kecerdasan yang menonjol membuat tiap orang punya potensi berbeda dan bakat serta kemampuan beragam. Maka tidak usah heran kalau ada pelajar yang 'bodoh' di sekolah ternyata sukses di dunia kerja. Alasannya sederhana, karena di sekolah ukuran kepintaran hanya diukur dari beberapa jenis kecerdasan saja. Beberapa jenis kecerdasan lainnya luput dari penilaian.

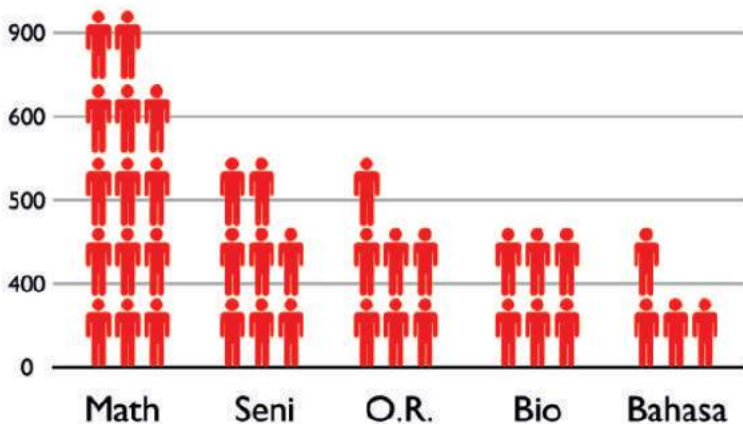
Dengarkan pengalaman masa sekolah Miki yang menurut 'tolok ukur' sekolah dinilai 'tidak cerdas'.
Klik www.jurusanku.com. Kata kunci : **miki123**

Tak bisa dipungkiri matematika masih menjadi 'dewa' ilmu bagi orang Indonesia. Sering kita baca di surat kabar, siswa-siswi Indonesia menjuarai olimpiade matematika di berbagai negara. Setiap saya tanya pelajar SMA, biasanya tidak sampai 10 orang di tiap sekolah yang tidak pernah kursus matematika seumur hidupnya. Namun lucunya, selama 12 tahun saya keliling Indonesia dan banyak bertemu siswa-siswi SMA, tidak satu pun siswa pernah mengatakan ingin mengambil jurusan Matematika di perguruan tinggi.



INTERNATIONAL MATHEMATICAL OLYMPIAD

Mata Pelajaran Favorit

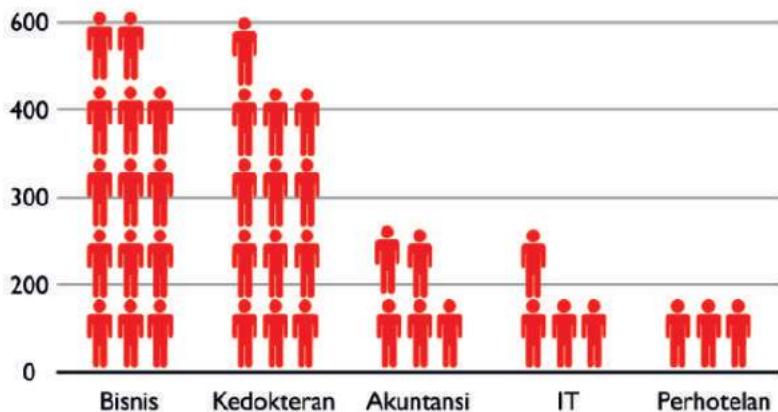


Tweet mata pelajaran favoritmu di @jurusanku #mapelfavorit.

Selama melakukan seminar untuk pelajar SMA di berbagai kota di Indonesia, saya mengadakan survey. Di beberapa sekolah favorit di kota-kota besar, mata pelajaran favorit siswa-siswinya adalah seperti diagram di atas.

Sedangkan saat ditanya jurusan favorit yang akan diambil di universitas nantinya, berikut adalah 5 pilihan teratas dari siswa-siswi yang sama.

Jurusan Favorit



Tweet jurusan favoritmu di @jurusanku #jurusanfavorit.

Terlihat jelas data pertama dan kedua tidak 'nyambung'. Kemana anak-anak yang katanya suka matematika tadi? Tidak ada yang memilih jurusan Matematika di sana. Anak-anak yang suka olahraga juga tidak terlihat ke mana mereka melanjutkan studinya. Yang suka seni rupa/seni lukis banyak yang 'lari' ke Arsitektur (urutan ke-6 jurusan favorit). Yang suka bahasa pun tidak kelihatan di jurusan yang diambil. Hanya Kedokteran yang konsisten dengan mata pelajaran favorit, yakni biologi. Meskipun konsisten, sebetulnya jurusan kedokteran bukan satu-satunya pilihan bagi yang suka biologi.

Benarkah lulusan Matematika susah cari kerja?

Di SMA St. Louis Surabaya, kira-kira setiap 4 angkatan hanya ada 1 siswa yang mengambil jurusan Matematika. Kebetulan pernah ada satu siswa, Andre Yohannes Wibisono, yang mengambil jurusan Matematika di Amerika.

Ternyata ketika mau magang saja, dia jadi rebutan Google, Microsoft, NASA, FBI, dan beberapa perusahaan lain. Dia akhirnya memilih untuk magang di perusahaan keuangan di New York, pusat keuangan dunia. Saat buku ini ditulis ia sedang kuliah S3 Matematika di UC Berkeley.



Sumber: www.creativeloop.co.zw

Di buku '7 Jurusan Bergaji Besar' ada obrolan dengan Reza, yang waktu itu masih mahasiswa Matematika UI. Dia punya moto: kalau 2 bulan setelah lulus masih nganggur itu sudah kebangetan, karena umumnya kakak kelasnya sudah mendapat pekerjaan bahkan sebelum lulus. Terbukti saat ini Reza sudah mendapatkan pekerjaan di World Bank sebagai *research assistant* yang mengolah data-data kemiskinan di Indonesia. Reza bahkan mendapatkan pekerjaan ini sebelum lulus.

Untuk mendengarkan wawancara singkat dengan Reza, klik www.jurusanku.com. Kata kunci: **reza123**

Sarjana Matematika Hanya Bisa Jadi Guru?

Coba simak baik-baik. Jarang ada lulusan Matematika ITB yang jadi guru. Kalaupun ada yang jadi guru, itu bukan karena tidak laku, tapi karena *passion*-nya di pendidikan. Lagipula, guru bukan lagi 'pahlawan tanpa tanda jasa' di zaman sekarang. Gaji mereka sudah mengalami peningkatan cukup 'wah' beberapa tahun belakangan. Apalagi kalau mengajar di sekolah-sekolah *national plus*, atau bahkan *international school*.



Sumber: www.mld.mckinsey.com

Phillia Wibowo adalah sarjana Matematika yang kini menyangand status bergengsi yaitu 'partner' di McKinsey, sebuah perusahaan konsultan terbesar di dunia.

Bahkan Iwan Setyawan, seorang anak sopir angkot lulusan Statistika, bisa menjadi direktur di sebuah perusahaan *market research* di Amerika, membawahi beberapa cabang di berbagai kota di negeri Paman Sam tersebut.



Sumber: www.goodreads.com

Sementara itu Hendri Zulfan adalah sarjana Statistika yang kini menjabat Direktur Utama Danareksa, sebuah BUMN yang bergerak di bidang investasi dan keuangan.



sumber: <http://teach.ceoblognation.com>

Matematika bukan sekedar materi untuk diajarkan kepada murid, lalu dilupakan. Banyak aplikasinya di dunia nyata untuk menyelesaikan persoalan, mulai dari yang sederhana sampai yang kecanggihannya tak terpikirkan oleh orang kebanyakan.

Setiap hari saya menggunakan Google untuk mencari informasi, entah untuk melakukan riset atau sekedar mencari alamat atau nomor telpon hotel, beli buku atau booking tiket pesawat terbang. Nah, di balik kecerdasan Google ini ada Sergey Brin, seorang dari dua pendiri Google, yang ternyata seorang matematikawan.

Tentang Sergey Brin, baca di www.jurusanku.com.

Kata kunci: **brin123**



Coba tonton film 'The Social Network'. Ini film tentang bagaimana Mark Zuckerberg memulai Facebook. Terlihat di film bahwa hal pertama yang dilakukan Mark adalah meminta rumus Algoritma dari temannya, "I need the algorithm". Tanpa rumus algoritma yang sangat kompleks, mustahil ada program cerdas Facebook.

**Beberapa
posisi penting
di perusahaan besar
juga dipegang
orang Matematika**





Vincentius Wilianto adalah sarjana Matematika. Ia melanjutkan studi Aktuaria di MacQuarie University Australia. Kemudian beliau mengambil sertifikasi Aktuaria dan sekarang menjabat sebagai direktur keuangan di Axa Life.

Vincent bicara soal kebutuhan mendesak tenaga Aktuaria, prospek karir, dan kaitan ilmu ini dengan bidang keuangan. Ia juga bicara soal kekhawatiran akan masuknya banyak tenaga asing karena langkanya SDM kita.

Untuk lebih memahami Aktuaria, baca di www.jurusanku.com. Kata kunci : **aktuarial23**

Selain di bidang keuangan, ternyata industri retail pun sangat butuh lulusan Matematika. Mereka diperlukan di bagian *market research* untuk mengolah data kuantitatif. Sementara itu di pabrik, lulusan Matematika dibutuhkan di departemen PPIC (*Product, Planning, Inventory, Control*). Gampangnya, setelah menerima order dari marketing, orang PPIC harus menghitung berapa jumlah bahan baku yang diperlukan dan berapa tenaga kerja yang dibutuhkan, dan masih banyak lagi. Sayangnya, beberapa perusahaan besar mengaku kesulitan mencari tenaga Matematika karena jumlahnya yang langka.



Untuk mengetahui betapa timpangnya jumlah kebutuhan akan tenaga Matematika dibandingkan dengan jumlah lulusan yang tersedia, klik www.jurusanku.com dengan kata kunci : **tiara123** untuk mendengar uraian Tiara Mustika Ayu, staf HRD di salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia.

**Jadi, siapa bilang lulusan
Matematika hanya bisa
jadi guru?**

Pada kenyataannya, lulusan Matematika dibutuhkan di berbagai industri. Itu sebabnya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta mulai mengirimkan dosen-dosennya untuk memperdalam *Industrial Mathematics* (matematika industri) di luar negeri agar dapat membimbing mahasiswa yang berminat masuk dunia industri setelah lulus, seiring meningkatnya kebutuhan di dunia kerja.

Untuk membaca dan mendengar lebih banyak contoh lulusan Matematika bisa bekerja di mana saja, klik di www.jurusanku.com dengan kata kunci: **math123**

SALAH #3 PERSEPSI

PINTAR = IPA

Sudah jadi anggapan umum kalau anak pandai harus masuk IPA, apapun jurusan yang mau diambil di universitas nantinya. Alasannya klise: dari IPA bisa ke mana saja.

Saya salah satu korban salah persepsi ini. Meskipun saya sudah memutuskan untuk mengambil jurusan Desain Interior setelah lulus SMA, saya tidak pernah mempertimbangkan pilihan IPS karena saya punya kemampuan akademis yang bagus.

Meskipun pintar menggambar, saya dulu sering bilang bahwa saya tidak punya ide untuk dilukis. Saya hanya jago meng-copy karya orang lain. Saya bisa menggambar mirip seperti aslinya.



Gambar Leonardo Da Vinci vs gambar saya.

Setelah saya pikir-pikir, tentu saja saya tidak punya ide sendiri. Otak saya penuh dengan rumus-rumus matematika dan fisika. Apanya yang mau dituangkan dalam gambar atau lukisan? Lukisan-lukisan top biasanya lahir lewat permenungan. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah dan antropologi tentunya akan memperkaya perpustakaan dalam otak kita, untuk dituangkan ke bentuk lukisan atau gambar.

Lukisan berjudul Republik Tropis oleh Eko Nugroho, yang dijadikan scarf oleh Louis Vuitton, ini terinspirasi dari keanekaragaman hayati di Indonesia. Keragaman hayati yang difantaskan menjadi bentuk baru sebuah demokrasi disertakan di antara motif-motif tersebut.

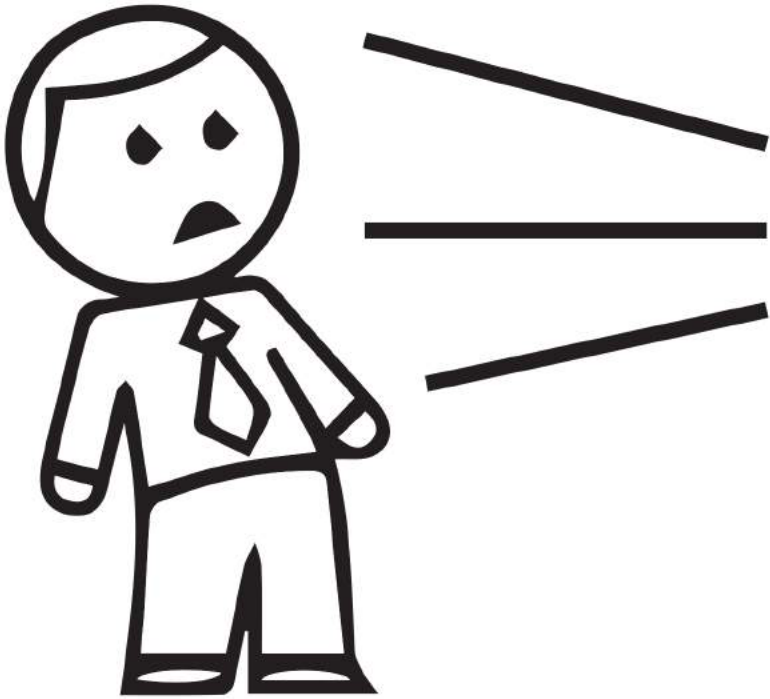


Perpaduan candi Borobudur dan ritual gunung di Kraton Yogyakarta menjadi latar gambar disertai dengan aroma dan warna kopi. Dari mana si pelukis memperoleh idenya? Tentu bukan dari pelajaran eksakta.



sumber: www.kabar24.com

Untuk memberi gambaran lain bagaimana peran ilmu-ilmu non eksakta membantu melahirkan karya istimewa di bidang seni, baca di www.jurusanku.com. Kata kunci : **art123**



Waktu saya SMA, teman-teman IPS sering bercanda ►►►

Ilmu-ilmu eksak memang mempersiapkan siswa untuk punya keahlian tertentu, sehingga bisa langsung dipakai di industri.



- ▶▶▶ “Ah, anak-anak IPA toh biasanya jadi ilmuwan atau dosen, sedangkan kami anak-anak IPS bakal jadi bos”. Kalau dipikir-pikir, ‘joke’ ini tidak sepenuhnya salah.

Ilmu-ilmu sosial mempersiapkan siswa untuk berwawasan luas, yang memang diperlukan oleh seorang pimpinan.



Dulu memang universitas diciptakan untuk menjawab kebutuhan industri. Hal ini menyebabkan jurusan Teknik jadi sangat bergengsi. Sekarang sebetulnya kita membutuhkan lebih banyak '*problem solver*' untuk menjawab berbagai permasalahan manusia sehari-hari. Permasalahan yang perlu dipecahkan ini tidak hanya di industri. Jakarta misalnya dengan segala permasalahannya, bukan hanya memerlukan insinyur, tapi juga membutuhkan sosok Jokowi – Ahok. Pendekatan sosiologis sangat bermanfaat dalam menjawab permasalahan kota Jakarta.



sumber: <http://http://conq.me>

Tata kota yang ruwet di Indonesia membutuhkan ahli-ahli *Urban Planning*. Saat buku ini ditulis, Walikota Surabaya, Tri Risma, berhasil menghidupkan Surabaya dan membangun banyak taman bermain terbuka bagi anak-anak. Beliau memang lulusan *Urban Development*, jurusan sosial yang dianggap sebelah mata oleh sebagian besar orang Indonesia. Nyatanya dari jurusan ini, Tri Risma berhasil membuat perubahan sebuah kota. Bahkan beliau mendapatkan penghargaan *the Women Leader Award* oleh Globe Asia 2012 dan terpilih sebagai salah satu dari *10 Inspiring Women 2013* oleh majalah Forbes Indonesia. Prestasi yang membanggakan, bukan?

Untuk mengetahui lebih jauh tentang jurusan *Urban Development* dan prospek karirnya, baca artikel saya di Kompas tanggal 8 November 2013 yang sudah diabadikan di www.jurusanku.com. Kata kunci: **urban123**



Sejak KPK berhasil mengungkap korupsi satu demi satu di negeri ini, makin banyak anak muda yang ingin ikut andil dalam membantu memberantas korupsi, dan ingin menegakkan hukum di Indonesia. Jurusan seperti *Forensic Accounting* dan Hukum pun makin dilirik siswa SMA. Tentunya banyak yang menaruh *respect* terhadap orang-orang yang berjasa ini. Jadi kenapa kita menganggap jurusan IPS hanya untuk anak tidak pandai? Untuk mampu membongkar kasus-kasus korupsi dan hukum tentunya butuh orang pintar.

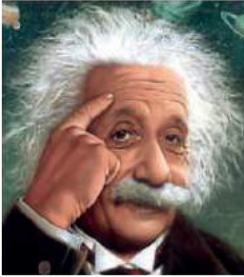


sumber: 3d-pictures.feedio.net

Anggapan bahwa IPA untuk anak pandai dan IPS untuk yang kurang pandai sudah saatnya diluruskan. Untuk orang tua, jangan lagi berlomba mendorong anak masuk IPA hanya karena takut dipermalukan.

Pihak sekolah sebaiknya juga tidak mengkondisikan syarat masuk yang lebih tinggi untuk IPA, seolah-olah memang IPA untuk anak-anak pandai. Yang penting, sesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Ingat, manusia punya 9 macam kecerdasan, bukan hanya kecerdasan logika matematika saja. Baik IPA maupun IPS sama-sama membutuhkan kecerdasan. Kecerdasan di bidang masing-masing.

SIAPA LEBIH PINTAR ?



Sumber: www.mediacamp.com

Albert Einstein
VS
Oprah Winfrey



Sumber: <http://images.forbes.com>



Sumber: <http://i.telegraph.co.uk>

Bill Gates
VS
Michael Jackson



Sumber: <http://thelegalbroadcastnetwork.squarespace.com>



Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>

Yohannes Surya
VS
Agnes Monica



Sumber: www.techinasia.com

Tidak ada orang akan menyangkal bahwa Oprah Winfrey memiliki kecerdasan interpersonal yang luar biasa, yang mampu membuat dia disukai dan disegani banyak kalangan di seluruh dunia, meskipun dia bukan jenius matematika seperti Einstein. Bill Gates dan Yohanes Surya mungkin saja jenius di IPA, tapi Michael Jackson dan Agnes Monica tidak kalah sukses karena mereka cerdas di bidang musik.

Kirim komentarmu tentang pembagian IPA dan IPS di twitter @jurusanku #IPAvsIPS

SALAH #4

JURUSAN BISNIS = PENGUSAHA

■ Dari tahun ke tahun, jurusan Bisnis selalu menduduki peringkat tertinggi yang dipilih siswa waktu melanjutkan ke perguruan tinggi. Saat ditanya kenapa mengambil jurusan tersebut, sebagian besar pasti menjawab karena ingin berbisnis, masuk dunia bisnis, melanjutkan bisnis orang tua, atau jadi 'businessman' alias pengusaha.

**Tidak semua jurusan Bisnis
mencetak pengusaha.**

**Calon mahasiswa harus jeli
meneliti mata kuliah dari setiap
universitas yang akan dipilih.**

Mari kita lihat contoh mata kuliah di jurusan Manajemen pada umumnya di bawah ini:



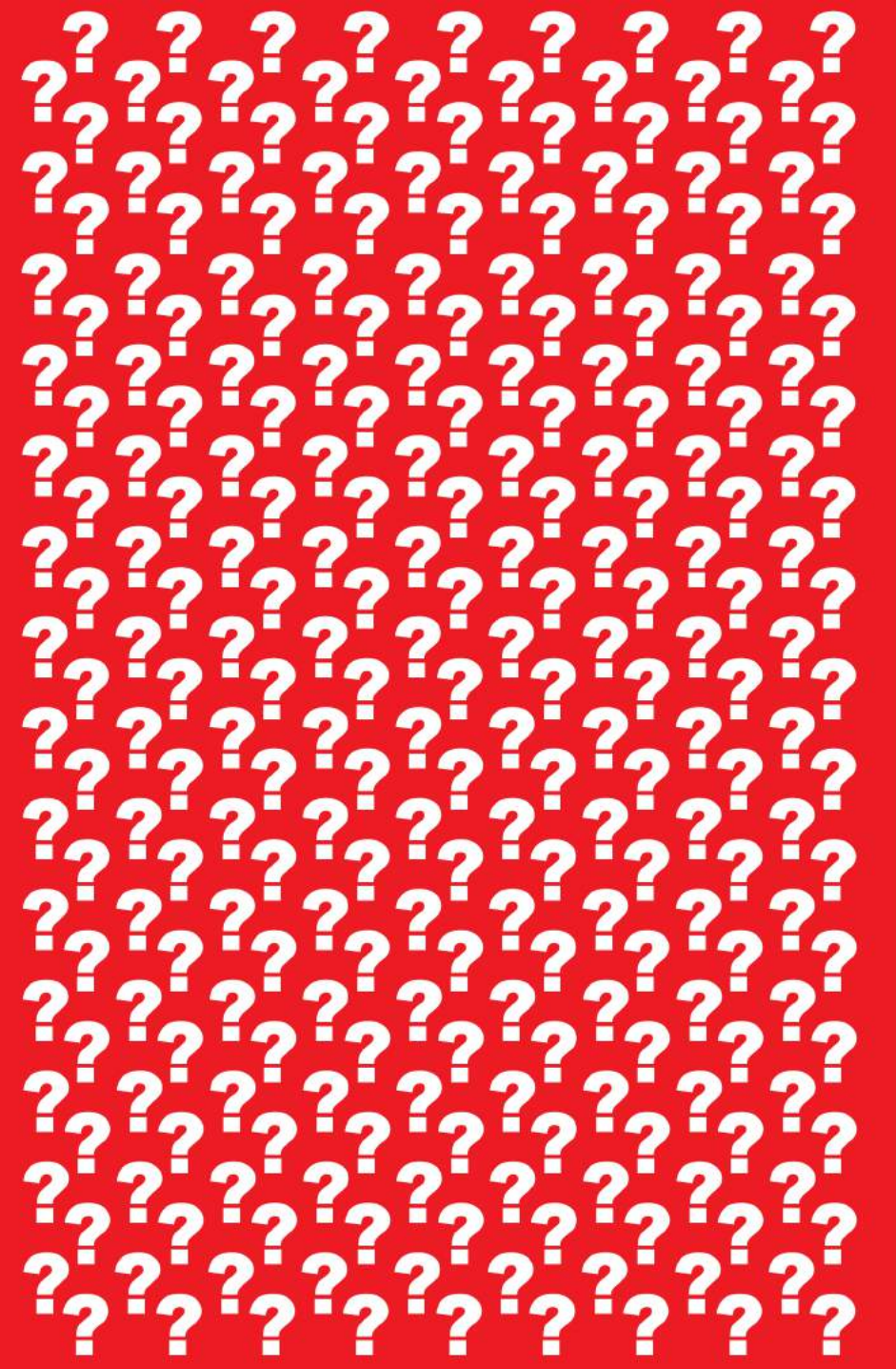
Semua mata kuliah ini tidak membekali mahasiswa dengan skill untuk menemukan gagasan bisnis, menarik investor, menjual, dan menghitung risiko usaha, yang bisa langsung menggerakkan sebuah bisnis.

Bahkan menurut ahli, jurusan ini hanya mencetak sarjana 'siap training'. Mereka yang bisa diterima di perusahaan yang terkenal kuat program pelatihan manajemennya bisa menapaki karir relatif cepat. Namun, tanpa training khusus atau skill tambahan, mereka umumnya mengawali karir di posisi bawah di bagian yang tidak memerlukan kecakapan spesifik. Ada yang 'mendarat' di bagian *customer service*, administrasi, gudang atau bahkan *reception*.

Jadi bagi yang mau masuk jurusan Bisnis dengan tujuan menjadi pengusaha, sudah saatnya untuk mencari informasi lebih teliti.

**Sesungguhnya,
semua jurusan
bisa melahirkan
pengusaha,
tidak harus dari
jurusan Bisnis.**

Contoh-contoh pengusaha dari jurusan non-bisnis akan dibahas di Bab 3 buku ini.



bab 3
**KURANG
INFORMASI**





Satu-satunya informasi yang saya miliki waktu SMA hanya dari om saya, seorang arsitek. Saat itu sebetulnya saya tidak punya cukup informasi mengenai dunia arsitektur dan desain interior, apa yang dipelajari, apa yang dikerjakan, bagaimana prospeknya, dan apakah memang profesi ini sesuai dengan tujuan hidup saya.

Tiap orang tentu punya tujuan hidup sendiri-sendiri. Waktu itu cita-cita saya ingin berpenghasilan tinggi supaya bisa cepat mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, meskipun bukan berarti saya mau menghalalkan segala cara untuk itu. Namun saya SAMA SEKALI tidak pernah menjajaki pilihan jurusan-jurusan lain, yang mungkin bisa membawa saya berpenghasilan tinggi lebih cepat daripada Desain Interior.

Setelah kuliah baru saya melihat teman-teman yang langsung berpenghasilan tinggi ternyata dari jurusan-jurusan lain yang tidak saya ketahui sebelumnya, padahal saya merasa mampu di bidang-bidang tersebut. Contohnya jurusan Teknik Telekomunikasi yang mengandalkan fisika. Saya suka sekali fisika semasa SMP dan SMA, dan sering mendapat nilai 100 di pelajaran tersebut. Tapi jurusan Telekomunikasi tidak saya pilih sebab memang saya tidak punya informasinya.

Kalaupun waktu itu saya berusaha mencari, informasi itu tidak banyak tersedia. Pameran pendidikan masih langka, dan *career expo* belum diadakan di sekolah. Internet pun belum ada. Siswa-siswi zaman sekarang harusnya bersyukur bahwa informasi cukup berlimpah, apalagi dengan kehadiran internet. Tinggal kita mau berusaha mencari atau tidak.



Sayangnya, banyak pelajar SMA yang *take it for granted*, sehingga malas mencari informasi sebanyak mungkin. Mereka malah bilang bingung kalau kebanyakan pilihan. Ada yang berprinsip: "Itu gimana nanti aja." Alhasil, setelah menjalani kuliah satu atau dua semester mereka baru merasa salah jurusan dan mulai bingung mencari informasi untuk pindah ke jurusan lain.

Jadi mana lebih baik, bingung waktu SMA atau bingung setelah kuliah, atau bahkan setelah kerja? Bagi yang punya dana tidak terbatas dari orang tua, pindah-pindah jurusan mungkin bukan masalah besar.

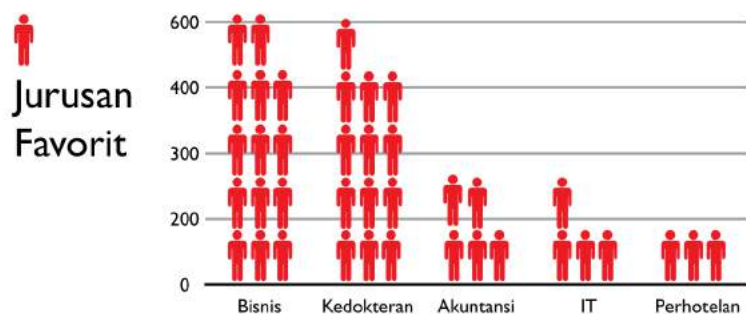


Ada seorang teman yang menghabiskan 9 tahun untuk merampungkan sarjana di Amerika Serikat karena sering pindah jurusan. Teman saya di Australia juga ada yang setelah kuliah 3 tahun di Arsitektur kemudian pindah ke Perhotelan. Padahal kuliah 3 tahun di Australia bisa menghabiskan dana 1 miliar rupiah lebih. Kedua teman di atas bahkan tidak ada yang bekerja sesuai bidang setelah lulus.

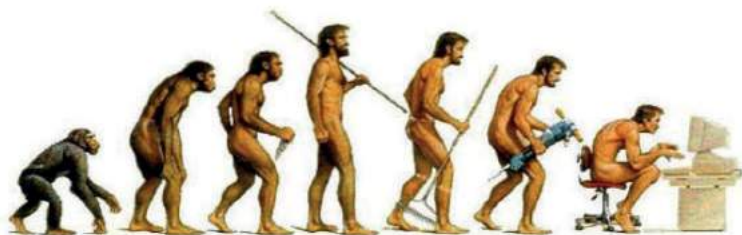
Namun tidak semua orang bisa *go with the flow* seperti itu. Mencari informasi sebanyak-banyaknya adalah modal awal untuk mengurangi risiko salah jurusan. Tentu saja ini membantu orang tua menghemat biaya pendidikan.

PILIHAN JURUSAN TERBATAS

Ada gejala pelajar Indonesia hanya memilih jurusan yang itu-itu saja. Mari kita simak lagi hasil polling sederhana saya terhadap pelajar SMA di beberapa kota di Indonesia tahun 2013:



Ternyata 5 jurusan terpopuler bunyinya masih sama dengan jurusan yang dipilih saya dan teman-teman 20 tahun lalu saat kami lulus SMA. Pertanyaannya: Mengapa pilihannya masih sama? Apakah mereka juga tidak pernah mendengar informasi tentang jurusan-jurusan lain?



Sumber : <http://wallpapers.com>

**GUYS !
ZAMAN SUDAH
BERUBAH...**



Dalam 20 tahun terakhir sudah banyak sekali jenis profesi dan jurusan baru. Ketika masih duduk di TK, saya menari di TVRI, dan saudara-saudara saya di berbagai penjuru Indonesia pun jadi tahu, karena tidak ada channel lain selain TVRI kala itu. Dengan stasiun TV tunggal di masa itu, siapa yang mau masuk jurusan Periklanan? Waktu itu tidak ada sekolah broadcasting yang mendidik calon presenter TV. Kameraman pun hasil pelatihan TVRI. Tapi kini lembaga pelatihan yang menyiapkan aneka profesi di dunia penyiaran menjamur.

Contoh lain, dengan munculnya Revolusi Digital dan ditemukannya *social media* seperti Facebook, Twitter, LinkedIn, dan lain-lain, bermunculan kebutuhan akan ahli-ahli *social media*. Cara bisnis pun berubah. Banyak orang sukses karena bisnisnya mendapat sambutan luas. Ternyata kuncinya adalah penerapan teknologi *word of mouth* alias promosi dari mulut ke mulut lewat jejaring sosial. Gratis pula. Coba saja perhatikan bagaimana keripik pedas 'Maicih' menjadi buah bibir di banyak kota dalam waktu singkat dengan omzet "wah" tanpa mengeluarkan biaya iklan.

Singkatnya, zaman sudah berubah. Cara bekerja dan berbisnis ikut berubah, dan seiring dengan itu, skill dan kemampuan yang dibutuhkan juga ikut bermetamorfosa.

Dengan begitu
luasnya peluang
dan jenis profesi,
kita kembali ke
pertanyaan di
atas:

**Mengapa
pilihan jurusan
masih itu-itu
juga?**

Merasa sudah tahu, padahal...

Pernah ada seorang ibu yang dengan mantapnya mencari jurusan *Aerospace Engineering* untuk anaknya. Tujuannya agar bisa membuka bengkel pesawat terbang. Setelah konsultasi dengan saya, ternyata baru ketahuan jurusan *Aerospace Engineering* tidak mengajarkan reparasi mesin pesawat.

Selama 12 tahun di bidang pendidikan, saya banyak menemui siswa yang mau ambil jurusan IT. Saat saya tanya mau pilih *Information System*, *Computer Science*, atau *Software Engineering*, mereka bingung. Mereka tidak tahu bedanya. Padahal seperti saya jelaskan di buku saya "7 Jurusan Bergaji Besar", banyak cabang dari IT yang sangat berbeda satu sama lain, dan masing-masing tentu saja menuju karir yang berbeda pula.

Untuk melihat sekilas informasi tentang berbagai jenis jurusan IT, tujuan, ruang lingkup dan karirnya, silakan masuk ke www.jurusanku.com. Kata kunci: **IT123**

Jadi Pengusaha harus dari Jurusan Bisnis?

Bagi yang suka menggambar atau seni lukis, dulu biasanya yang terpikir hanya Arsitektur. Zaman sekarang orang sudah mulai mengenal jurusan Desain, entah Desain Interior, DKV, Desain Produk, atau Fashion. Sudah ada kemajuan. Namun sebetulnya masih banyak jurusan yang tak kalah menarik dan tak banyak pesaingnya.

Beberapa jurusan seni yang sering dianggap kering sesungguhnya menyimpan potensi luar biasa bagi mereka yang berbakat dan punya *passion* dengan menggambar. Coba simak beberapa lulusan jurusan seni yang bukan hanya jadi seniman tetapi juga pengusaha sukses.

Monica adalah contoh seorang pengusaha yang bukan dari jurusan Bisnis.



Monica di galeri dan museum Art1 miliknya di Kemayoran, Jakarta.
Sumber: dok. Monica Gunawan

Monica mengambil jurusan *Painting Restoration* di Italia lebih dari 10 tahun yang lalu. Hingga saat ini, dia masih satu-satunya *painting restorer* Indonesia dengan latar belakang akademis yang relevan. Usaha perawatan dan perbaikan lukisan yang dikelolanya seperti tidak pernah surut dengan order. Jadi siapa bilang untuk jadi pengusaha hanya bisa dari jurusan Bisnis?

Klik www.jurusanku.com. Kata kunci: **monik123**
Di sana ada kisah menarik tentang Monica Gunawan.

Selain *painting restoration*, bagi yang suka seni rupa, industri game juga menawarkan karir menarik. Bukan hanya *programmer* saja yang bisa bekerja di bidang ini. Ada posisi sebagai *visual effect artist* yang memerlukan keahlian seniman. Pada game "Assassin's Creed" misalnya, di dalamnya banyak terlihat latar belakang bangunan-bangunan kuno di zaman tertentu. Ternyata yang menggambar latar belakang game tersebut adalah Richard Wych, seorang pemuda Indonesia yang bekerja di perusahaan game di Kanada.



Assasin's Creed (sumber: <http://static.guim.co.uk>)

Jadi pilihan bagi yang suka melukis atau menggambar tidak hanya terbatas Arsitektur, Desain Interior, DKV ataupun Fashion■

Jarang yang melihat jurusan Seni Rupa sebagai pilihan. Banyak yang beranggapan kalo ingin melukis lebih baik kursus saja, tidak perlu kuliah. Tidak sedikit orang tua yang berpikir kalau kuliah itu harus ambil jurusan yang 'serius' dulu. Melukis dijadikan hobi saja. Padahal, lukisan yang dibanderol puluhan juta hingga milyaran rupiah seringkali dihasilkan oleh sarjana Seni Rupa, bukan lulusan sanggar. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang mengejar ilmu dengan kuliah di luar negeri.

Erica Hestu Wahyuni adalah pelukis lulusan Surikov Institute of Art di Rusia. Penampilannya jauh dari persepsi pelukis selama ini, yaitu 'cowok gondrong jualan lukisan di pinggir jalan'. Begitu juga Eko Nugroho yang disebut di bab terdahulu. Scarf Louis Vuitton hasil rekayasa lukisannya dijual di butik-butik LV di seluruh dunia, bukan di pinggir jalan.



Sumber: art-erica.com

Erica Hestu Wahyuni dan lukisannya yang khas.

Kalau tujuannya hanya menguasai teknik, belajar di sanggar sudah cukup, dan bisa jadi 'tukang gambar' yang bagus. Deden Hendan Durahman, Ketua Program Studi Seni Rupa di ITB, punya ilustrasi menarik soal perbedaan anak sanggar dan mahasiswa seni rupa. Dalam menilai sebuah lukisan, anak sanggar mungkin bilang: "Lukisan ini tidak ada gregetnya. **"Kalau mahasiswa seni rupa bilang 'greget' bisa dilempar sandal," candanya.** Mereka harus bisa menjabarkan dalam bahasa seni rupa. Dengan demikian mereka pun diharapkan bisa menghasilkan karya yang lebih ada 'isi'nya, bukan sekedar 'bentuk' yang indah.

Untuk lebih detail tentang sanggar vs kuliah seni, baca di www.jurusanku.com. Kata kunci: **seni123**



Patung aluminium foil karya Dolorosa Sinaga

Pematung juga sering dianggap profesi yang tidak menjanjikan. Saya pernah mengikuti pembukaan pameran tunggal Dolorosa Sinaga di Jakarta. Saat itu Dolorosa memamerkan hasil karyanya yang semuanya terbuat dari aluminium foil. Kertas yang biasanya kita jumpai di dapur itu disulap menjadi patung-patung penari yang indah, dan dijual dengan harga mulai Rp 6 juta hingga yang dibeli oleh Menteri Mari Elka Pangestu seharga Rp 65 juta.

Ini bukan profesi main-main. Untuk menyiapkan pameran tunggal itu saja, Dolorosa perlu mempersiapkannya selama 2 tahun. Jadi, siapa bilang ini bukan jurusan 'serius'?

Coba amati perkantoran, mal, hotel dan berbagai tempat rekreasi. Patung-patung menjadi hiasan di sana-sini. Memang jumlahnya tidak sebanyak di luar negeri, dimana penghargaan terhadap karya seni sudah jauh lebih baik dari pada di negeri kita. Tapi sekali lagi, zaman sudah berubah. Sudah banyak lembaga atau perusahaan, bukan hanya perorangan, yang rela merogoh kocek demi memperindah ruangan.

Lagipula di zaman digital ini, kita tidak lagi bicara pasar lokal dalam berbisnis. Terbukti banyak bisnis di generasi ini yang mampu *go global* lebih dahulu sebelum *go public*. Indonesia memiliki keragaman budaya yang jauh melebihi negara lain. Karya-karya patung Indonesia harusnya memiliki keunikan tersendiri di pangsa internasional.



Nyoman Nuarta adalah sosok seniman yang juga seorang pengusaha. Perusahaannya, PT Nyoman Nuarta Enterprise, mempekerjakan sekitar 300 karyawan. Saat buku ini ditulis, beliau sedang mengerjakan patung Garuda Wisnu Kencana di Bali yang ukurannya lebih besar dari patung Liberty di Amerika. Biaya pembuatan serta pemasangannya mencapai 300an miliar rupiah.



Sumber: directoclip.com

Nyoman Nuarta



Sumber: epaper.kompas.com

Contoh lain jurusan yang sering dianggap tidak serius adalah jurusan Kuliner atau memasak. Apakah betul jurusan ini bisa dijadikan sambilan sembari kuliah di jurusan yang lebih 'serius'? Pada artikel di Kompas Klass, saya menunjukkan bukti bahwa Kuliner adalah jurusan yang serius dan butuh kerja keras.

Untuk lebih detailnya, baca artikel tentang Le Cordon Bleu, salah satu sekolah kuliner tertua di dunia, di www.jurusanku.com. Kata kunci: **kuliner123**



Dari survey di bab 2 juga terlihat bahwa olahraga termasuk pelajaran favorit di SMA. Namun anehnya, jurusan yang terkait kegiatan fisik malah tidak nampak sama sekali di antara 5 jurusan paling favorit. Coba baca kisah berikut ini.

Cahyo Alkantana adalah contoh pengusaha tak berdasi. Sejak kecil Cahyo terbiasa berlatih bela diri di hutan. Dia memang menikmati kegiatan luar-ruang (*outdoor*). Hobi menyelam menuntunnya menuju profesi videografer khusus kehidupan bawah laut.

Salah satu videonya memperlihatkan ikan *Jawfish* yang sedang mengeluarkan ribuan anaknya yang baru menetas melalui mulutnya. Banyak video karyanya dibeli berbagai stasiun televisi luar negeri dengan harga ratusan juta rupiah.

Jelas, kesuksesan Cahyo berasal dari perpaduan sempurna antara minat, bakat dan pendidikan formal alias jurusan yang tepat. Ia memang punya latar belakang akademis yang mumpuni. Gelar S2-nya diperoleh dari jurusan Ilmu Lingkungan Hidup (*Environmental Science*) yang memang sesuai dengan minatnya terhadap alam. Bukan itu saja. Gelar S3 (*doctor*) diraihinya dari jurusan Biologi Kelautan (*Marine Biology*).

Selain menyelam, Cahyo juga punya hobi menjelajah gua. Lebih dari 1000 gua sudah dirambahnya. Salah satu gua yang ditemukan oleh Cahyo adalah gua vertikal, tidak jauh dari tempat asal Cahyo, yaitu di Jogja, yang dikenal dengan nama Luweng Jomblang.



Luweng Jomblang dengan 'cahaya surga' nya

Gua ini memiliki kedalaman sekitar 60 meter. Satu-satunya cara untuk masuk adalah dengan tali. Harus ada tim yang mendampingi, tidak bisa sendirian, apalagi bagi orang awam yang bukan penjelajah alam. Nah, di sini peluang bagi Cahyo untuk menawarkan tim pendamping, menyewakan peralatan yang diperlukan, sekaligus menyediakan penginapan yang layak. Ia pun nekad menjual asetnya untuk membangun *bungalow* di sekitar gua bagi wisatawan yang ingin bermalam di sana.

Terbukti Cahyo yang bukan tipe orang *indoor* tidak harus berkarir seperti kebanyakan orang. Untuk menjadi seorang pengusaha mandiri, Cahyo pun tidak harus mengambil jurusan Bisnis.

Ada lebih dari 1000 lokasi menyelam di Indonesia, namun sebagian besar dikelola oleh orang asing. Bahkan pulau Sipadan yang dicaplok oleh Malaysia beberapa tahun lalu sekarang termasuk *5 top dive sites in the world*. Kalau kita mengejar profesi yang itu-itu terus, tidak mustahil pengelolaan *diving sites* seperti pulau Derawan, Wakatobi, Raja Ampat, dan lainnya akan dipenuhi investor dan tenaga kerja asing.

Info tambahan tentang Cahyo bisa dibaca di www.jurusanku.com. Kata kunci: **cahyo123**.



Mengapa bisa terjadi? Karena banyak anak muda Indonesia hanya mau kuliah jurusan Bisnis, lalu sibuk mengejar karir di bank. Kalaupun buka bisnis, kebanyakan ikut arus di bidang kuliner dan fashion. Karena persaingan sudah ketat, tentu saja peluang sukses semakin berkurang.

Sekarang perhatikan lagi beberapa figur di atas. Monica Gunawan (*painting restorer*), Erica (pelukis), Eko Nugroho (pelukis), Dolorosa Sinaga (pematung), Nyoman Nuarta (pematung) dan Cahyo Alkantana (pebisnis *ecotourism*). Mereka semua adalah pengusaha mandiri yang bukan dari jurusan Bisnis. Coba cari pengusaha sukses lain yang bukan berasal dari jurusan Bisnis.

Zaman sekarang *lifestyle* sudah menjadi komoditas. Apa yang dianggap sekedar hobi di zaman dulu, sekarang sudah menjadi industri dengan omzet luar biasa. Berarti bidang-bidang yang menyangkut gaya hidup seperti musik, olahraga, seni, kuliner, perfilman dan kecantikan termasuk 'dunia bisnis'.

Sekali lagi, jurusan apapun berpeluang mencetak pengusaha. Kalau kita sungguh mendalami suatu bidang keahlian, dan jeli melihat permasalahan yang belum terjawab di bidang tersebut, peluang menjadi pebisnis selalu terbuka lebar.



bab IV

AWAS AFTA !!



Tahun 2015 kita memasuki era **AFTA** (ASEAN Free Trade Area), yaitu saat dimulainya globalisasi ekonomi di antara negara-negara **ASEAN**, termasuk globalisasi tenaga kerja. Di satu sisi ini adalah peluang, tapi di sisi lain bisa jadi ancaman bagi yang tidak menyiapkan diri.

Good News

Kita punya peluang bekerja di negara-negara tetangga, asalkan punya ilmu yang dibutuhkan di sana dan siap dengan persyaratan lainnya.

Bad News

Tenaga kerja asing juga bisa datang dan bekerja di Indonesia. Persaingan kerja yang sudah ketat akan semakin berat.

Bagi yang sudah siap tentu tidak akan menghadapi masalah. Malah bagi yang memang mempersiapkan diri untuk bekerja di luar negeri, ini kesempatan baik yang tidak boleh disia-siakan. Namun perkembangan baru ini tentu akan memberi 'shock' bagi kebanyakan orang. Sampai saat ini pun sekolah maupun perguruan tinggi belum secara khusus melakukan persiapan bagi anak didiknya untuk menghadapi perubahan ini.

Problem utama yang akan muncul adalah masalah keragaman keahlian. Kalau kelima jurusan yang disebut di muka masih mendominasi pasar tenaga kerja kita, dikhawatirkan posisi-posisi unik akan dikuasai asing. Sementara itu lulusan jurusan populer yang jumlahnya membeludak akan terpaksa berebut lowongan yang makin terbatas jumlahnya. Tentu kita tidak ingin hal ini terjadi. Bahkan sudah ada prediksi bahwa di tahun 2020, di antara dua posisi manajerial di Indonesia, satu posisi dipegang orang asing.

Tentang penguasaan modal asing di perusahaan besar di Indonesia, lihat www.jurusanku.com.

Kata kunci: **asing123**

3 STRATEGI DASAR

1. Cermat Memilih Keahlian

Apa jadinya jika tenaga asing yang masuk nantinya adalah lulusan jurusan-jurusan yang tidak populer di negeri kita? Banyak jenis keahlian lain yang mungkin akan mereka bawa kemari seperti misalnya geologi, teknik fisika, *automotive engineering*, biologi kelautan, geospatial, matematika industri, aktuaria, *financial planning*, *product engineering*, *museology*, *archeology*, *bioinformatics*, *pharmaceutical science*, dan masih banyak lagi. Di bidang-bidang yang sangat spesifik itu tentu mereka yang akan memimpin, sebab kita kekurangan ahlinya.

Kalau kita perhatikan lagi, jurusan-jurusan yang dipilih oleh Monica Gunawan, Cahyo Alkantana, Erica, Dolorosa, Nyoman Nuarta, Eko Nugroho, Vincentius Willianto, dan Rizky Reza termasuk jurusan yang sepi peminat dan umumnya dipandang sebelah mata. Namun nyatanya mereka sukses karena itu memang paling sesuai dengan bakat dan passion mereka.

2.

Menyadari Perubahan Zaman

Perlu disadari bahwa zaman sudah banyak berubah. Beberapa bidang yang selama ini dianggap tidak menjanjikan malah mulai punya 'masa depan', seperti misalnya bidang pendidikan. Sebaliknya, beberapa jurusan lain yang selama ini dianggap bermasa depan hebat malah mengalami kemerosotan. Akibatnya jurusan-jurusan seperti ini tidak relevan lagi dipilih hanya karena alasan gengsi dan penghasilan tinggi semata. Salah satu contohnya adalah bidang kedokteran.

NASIB DOKTER PASCA AFTA

Ada sedikit cerita tentang pengalaman sekaligus perbandingan soal layanan di bidang kesehatan. Saat ibu saya harus menjalani operasi jantung di Singapura, saya ingin menemui dokter bedahnya. Saya diminta datang ke kamar ibu saya pukul 06.15 pagi. Meskipun masih gelap, saya buru-buru bangun untuk mengejar waktu. Tiba di rumah sakit, pukul 06.15 TEPAT sang dokter masuk ke ruang ibu saya. Bukan main.

Sepulang dari Singapura, dokter tersebut masih sempat mengirim email untuk menanyakan kondisi ibu saya. Setiap kami ada pertanyaan, email kami selalu dibalas. Dengan jadwal operasi beliau yang sangat padat, sampai kini saya masih terkesima oleh komitmennya melayani pasien. Sekedar info tambahan, beliau adalah salah satu pakar jantung, bukan dokter muda yang masih punya banyak waktu luang.

Sebelum berangkat ke Singapura, sebetulnya ibu saya berencana untuk menjalani operasi di Indonesia. Setiap ingin bertemu dokter, pihak rumah sakit tidak tahu jam berapa sang dokter akan tiba, sehingga kami harus menunggu sehari-hari. Saya harus cuti berkali-kali hanya untuk bertemu dokter. Bahkan saya pernah menunggu 2 jam hanya untuk diberi tahu bahwa sang dokter sedang cuti ke luar negeri. Memang kita tidak bisa memukul rata bahwa semua layanan kesehatan kita mengecewakan. Tapi cerita seperti ini tidak sedikit.

Berikut adalah tren karir dokter di Indonesia yang saya ambil dari surat kabar. Ada beberapa artikel yang cukup menarik untuk disimak.

870 Dokter Asing Siap Serbu Indonesia

JAKARTA - Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia (PDKI) mengeluarkan warning terkait dengan rencana serbuan dokter-dokter asing ke tanah air. Para dokter impor tersebut bakal memperebutkan pemberian layanan kesehatan primer masyarakat. Karena itu, PDKI meminta dokter-dokter Indonesia meningkatkan kualitas dan kompetensi.

Ketua PDKI Amrin Nurdin mengatakan, masuknya dokter-dokter asing tersebut tidak bisa disalahkan. Sebab, mereka masuk secara resmi.

Jawa Pos, 28 Oktober 2013

Dari judulnya artikel koran di halaman sebelumnya sudah jelas, gelombang pertama yang akan masuk ke Indonesia adalah 870 dokter. Tentu akan disusul yang lainnya. Mereka akan fokus memberi layanan sebagai dokter keluarga. Suka atau tidak, kehadiran mereka akan memperketat persaingan profesi kedokteran.

Masa Depan Dokter Lokal

oleh Ario Djatmiko

SEORANG pasien minta ketemu di luar jadwal. Ibu sederhana itu datang dengan ditemani putrinya, duduk tertunduk. "Ini soal anak saya, Dokter," ujarnya lirih. Lama dia menerangkan prestasi akademis cemerlang putrinya. "Tolong, Dokter, bantu anak saya agar bisa masuk Fakultas Kedokteran Unair. Masuk Kedokteran tidak mudah untuk orang biasa seperti saya. Saya bukan dokter," ucap dia. Saya terdiam, tidak siap dengan jawaban. Sorot mata penuh harap sang ibu sungguh mengusik nurani.

Kompas, 20 September 2013

Artikel lengkap bisa dibaca di www.jurusanku.com.

Kata kunci: **dokter123**

Dalam 3 tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah Fakultas Kedokteran sebanyak 40% di Indonesia. Syarat masuk pun tidak sesulit di luar negeri, karena ada jalur 'bayar' yang diberi istilah lebih keren. Akibatnya, banyak yang setelah kuliah tidak lulus ujian profesi kedokteran. Kalau pun akhirnya lulus, masyarakat yang akan menanggung akibat dari kompetensi rendah dokter-dokter ini. Yang kompetensinya tinggi pun menghadapi tantangan untuk bersikap lebih profesional, seperti ditulis di halaman berikut.

Minta Dokter Ju

JAKPUS - Wakil Gubernur (Wagub) DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mendapat banyak laporan dari warga tentang pelayanan rumah sakit di ibu kota yang dinilai masih buruk. Salah satu yang paling banyak menuai sorotan adalah sikap dokter atau perawat yang dinilai selalu jutek dan tidak sopan kepada pasien.

Ini salah satu pertanda masih banyak dokter kita yang memilih profesinya bukan karena *passion* untuk menolong sesama. Bayangkan saja kalau dokter-dokter asing seperti dokter ibu saya di Singapura masuk ke Indonesia, tentu orang lebih memilih mereka.

Jadi, bagi yang ingin masuk kedokteran hanya karena ingin melayani pasien kaya, bisa berpenghasilan 'wah' dan bergengsi tinggi, kini saatnya untuk berpikir ulang. Dokter bukan satu-satunya profesi berpenghasilan tinggi di zaman sekarang. Perlu diingat pula, tidak semua dokter berpenghasilan tinggi.

tek Out Jakarta

Pejabat yang akrab disapa Ahok itu mengingatkan pihak rumah sakit agar mulai menampilkan sikap yang hangat dan ramah kepada pasien. Walaupun pasien berasal dari kelas ekonomi ke bawah. Orang nomor dua di ibu kota tersebut mempersilakan dokter dan perawat keluar dari Jakarta jika tidak bisa tampil ramah."Kalau mau jutek melayani pasien, kamu (dokter dan perawat) out (keluar, Red) saja. Cari tempat lain di luar Jakarta," tegasnya di balai kota Senin lalu (4/11).

Kompas, 6 November 2013

Soal gengsi, banyak profesi bergengsi yang bisa dijadikan pilihan di zaman sekarang, tanpa harus menaruh nyawa manusia sebagai taruhan.

Namun, bagi yang memang sungguh punya *passion* menyembuhkan orang dan berguna bagi sesama, kedokteran adalah salah satu pilihan tepat. Kita tentu sangat membutuhkan dokter-dokter yang bisa bersaing dengan dokter asing, tidak hanya dalam hal kemampuan dan teknologi, tapi juga dalam profesionalisme dan pelayanan. Mudah-mudahan generasi muda kita mampu melenyapkan *image* bahwa dokter asing lebih baik dari dokter lokal.

3.

Global Dexterity

Pilihan jurusan yang tepat masih harus ditambah dengan *soft skills*, dan salah satu yang terpenting adalah *Global Dexterity*, yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lain. Dengan kemampuan ini kita bisa dan nyaman bekerja sama dengan tenaga asing di dalam negeri atau bahkan bisa memimpin mereka di negeri kita. Melenyapkan anggapan bahwa orang asing selalu lebih tinggi derajatnya dan lebih pintar juga perlu pemahaman lintas budaya. Banyak orang kita minder dengan orang asing dan tanpa sadar menempatkan diri di bawah komandonya.



Bagi yang cukup beruntung untuk kuliah di luar negeri, bersikaplah proaktif untuk menjalin hubungan dengan aneka bangsa, belajar menerima dan beradaptasi dengan perbedaan tanpa kepura-puraan. Pelajarilah bahasa asing sampai fasih dan mengenal budayanya juga.

Beberapa negara tetangga bahkan dengan sadar sudah mengambil langkah-langkah menyongsong tahun 2015. Thailand sudah mempersiapkan mahasiswanya dengan kemampuan bahasa dan pengetahuan tentang kultur beberapa negara tujuan di ASEAN. Mereka sudah siap mengeksport tenaga kerjanya. Bukan itu saja. Mereka juga siap menyambut orang asing yang akan bekerja di negaranya. Bagaimana dengan kita?



Sebagai ilustrasi, ketika terjadi gempa besar tahun 1995 di Jepang, salah satu daerah yang terkena dampaknya adalah pulau Rokko. Akses menuju pulau utama hanyalah dua jembatan, dan keduanya hancur. Warga kesulitan mendapat *supply* makanan. Di pulau itu ada seorang tenaga kerja asing berasal dari Amerika. Ia ikut mengantri di sebuah *vending machine* di kantornya untuk membeli minuman yang mulai menipis persediannya.

Saat tiba gilirannya, ia membeli 4 kaleng minuman sekaligus. Orang-orang Jepang di kantor itu memandangnya dengan tidak hormat, dan tak lama kemudian ia dipulangkan ke negaranya. Alasannya sederhana. Ia tidak memahami kultur Jepang sehingga dinilai tidak akan bisa memimpin dengan efektif. Mengapa?

Budaya Jepang sangat menghargai keadilan (*fairness*). Mereka membeli 1 kaleng minuman, dan kemudian mengantri lagi ke barisan paling belakang jika ingin membeli kaleng kedua. Menghormati kepentingan orang lain sangat dijunjung tinggi di sana.

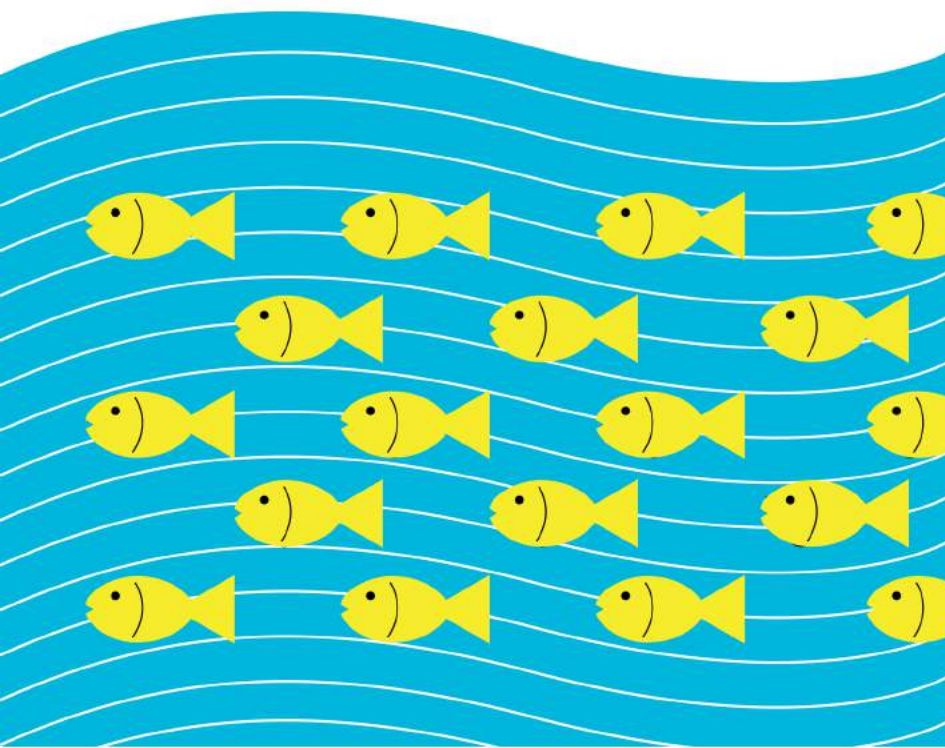


Bandingkan dengan di Indonesia. Mengantri satu baris di toilet saja masih banyak yang belum bisa. Unsur keberuntungan diterapkan dalam mengantri. Saya bahkan pernah dimarahi orang di toilet mal Kelapa Gading: "Yang jelas dong ngantrinya, di depan pintu yang mana!" Padahal inti dari antrian adalah memberi kesempatan pertama kepada orang yang datang lebih dahulu saat ada pintu yang terbuka, bukan soal di depan pintu mana ia berdiri. Mungkin di depan tiap pintu lift dan toilet umum perlu dibuatkan garis penanda untuk antri seperti di lantai stasiun MRT di Singapura.

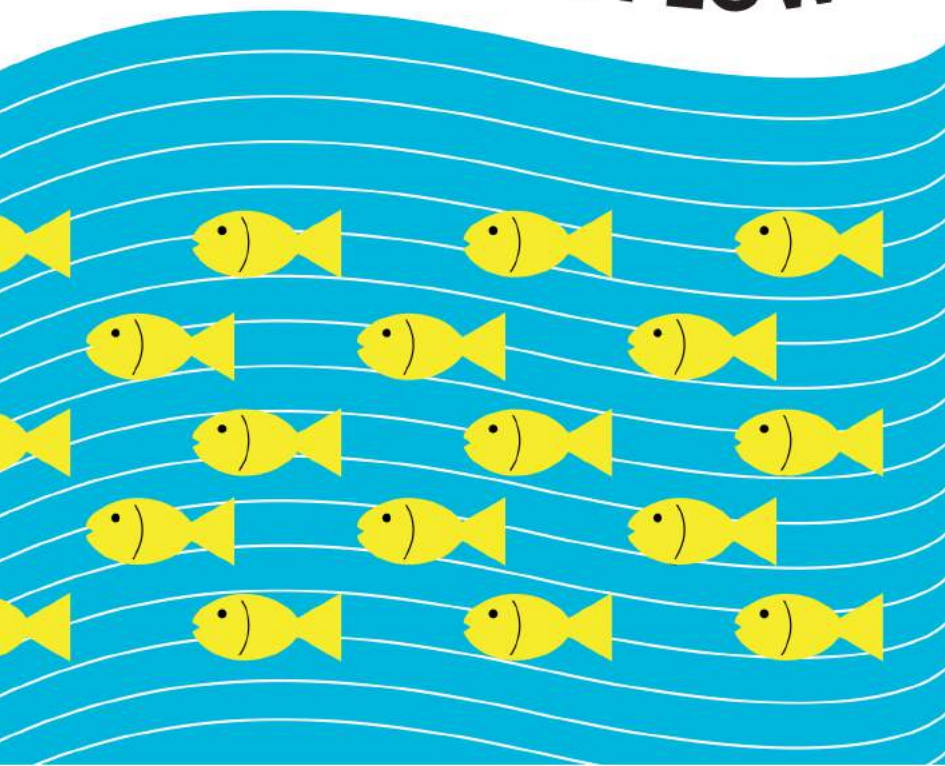
Kita boleh saja menganggap kultur bangsa lain itu aneh atau tidak masuk akal. Tapi kalau mau sukses berkarir di negeri orang, atau sukses bekerja dengan bangsa lain, kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat bisa menentukan sukses tidaknya seseorang. Namun Global Dexterity bukan berarti kita harus mengikuti semua kebiasaan budaya lain.

Untuk memahami lebih dalam soal Global Dexterity, yakni kemampuan menyesuaikan dengan budaya asing, silakan masuk ke jurusanku.com. Ketikkan kata kunci: **global123**.

Siapkah kita menerima investor dan tenaga asing di Indonesia? Mampukah kita memenangkan persaingan di pasar tenaga kerja dengan modal keahlian yang kita pilih? Bisakah kita menjadi pemimpin di berbagai sektor, atau hanya bisa jadi pesuruh bangsa lain di negara sendiri?



bab V
GO WITH THE FLOW

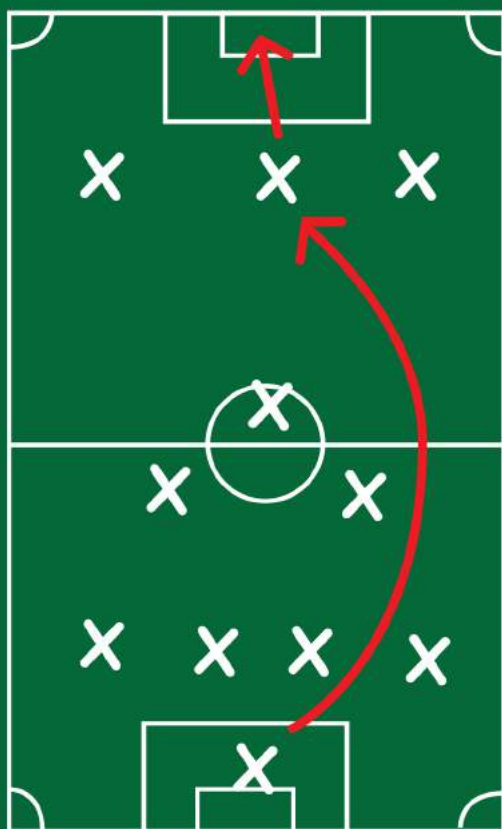


Saya pernah melihat iklan asuransi pendidikan yang mengatakan: "Siapkan dana untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya". Saya juga pernah bertemu seorang bapak yang mengatakan: "Kewajiban anak adalah bersekolah. "

Lantas saya berpikir, sebetulnya untuk apa menyekolahkan anak setinggi-tingginya? 'Setinggi-tingginya' itu setinggi apa? Apakah gelar tertinggi menjamin sukses pemilikinya? Apakah :

**'anak hidup untuk sekolah'
atau anak sekolah supaya
bisa 'hidup' nantinya?**

Tentukan Dulu Tujuanmu



KISAH 3 TUKANG BATU





Moral Cerita

Meskipun ketiga tukang di atas mengerjakan proyek yang sama, hanya tukang ketiga yang mampu menjadi pemecah masalah dan memimpin dua tukang yang lain. Ini semata-mata karena ia paham untuk apa mereka menyusun bata. Ia memahami *the big picture*, dalam hal ini tujuan jangka panjang dari pekerjaan menata bata.

Orang yang punya tujuan seringkali mencapai sukses lebih cepat dibanding mereka yang ikut arus kehidupan. Bukan berarti mereka tidak bisa sukses, namun yang tidak punya tujuan seringkali harus melalui jalan berliku-liku terlebih dahulu sehingga lebih lama menemukan elemennya.

Tentang elemen akan dibahas di bab 7.

Seperti dalam kisah hidup saya yang dulu suka ikut arus tanpa tujuan, akhirnya saat sekolah dan kuliah saya hanya mencari nilai, bukan mencari ilmu. Akibatnya, setelah lulus semua mata pelajaran dan mata kuliah tidak ada yang saya ingat.

Berbeda dengan suami saya, Budi Prast, yang sejak SMA sudah punya tujuan menjadi guru bahasa Inggris. Hingga sekarang pun dia ingat semua mata kuliah pokok yang dia dapatkan puluhan tahun lalu. Hasilnya, ia bisa mencapai tujuannya jauh lebih cepat dan sangat menikmati profesinya. Karena bekerja dengan *passion*, kemampuan mengajarnya bisa berkembang maksimal sehingga reputasinya diakui di kalangan pelajar yang akan studi ke luar negeri.

ARTI SUKSES

Kalau ditanya tujuan sekolah, kebanyakan orang pasti menjawab ingin sukses. Para orang tua juga ingin anak mereka sukses. Masalahnya, arti sukses bagi tiap orang berbeda-beda. Ada yang menganggap kebebasan finansial sebagai patokan sukses. Ada yang tidak cukup dengan bebas saja, tapi juga ingin kaya raya.

Ada orang yang tidak ingin kaya raya tapi ingin dikenal masyarakat luas. Ada pula yang merasa kalau berguna bagi orang lain bisa mendatangkan kepuasan. Sementara itu di pihak orang tua banyak yang ingin anaknya memiliki kepastian masa depan, punya pekerjaan aman, dan lain-lain.

Tujuan bisa sangat beragam dan di antara orang tua dan anak bisa terdapat jurang perbedaan yang dalam. Melalui pengenalan dan identifikasi tujuan hidup, kita akan menemukan hal-hal yang tak terpikirkan selama ini. Dan yang pasti, tujuan membuat hidup lebih terarah. Dan arah hidup yang jelas tentu lebih menjamin tercapainya cita-cita.

THE POWER of WRITTEN DREAMS

Untuk melatih agar kita memiliki tujuan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya, biasakan untuk menuliskan tujuan jangka pendek. Tujuan yang ditulis menjadi lebih konkrit daripada hanya berupa impian di pikiran kita. Kisah Lou Holtz dalam artikel singkat berjudul '*The Power of Written Dreams*' yang bisa dibaca di '*Transformer Diary*' yang saya bagikan gratis waktu seminar, telah menginspirasi jutaan orang.

Lou Holtz adalah pelatih *American football* legendaris. Ketika hidupnya susah dan istrinya akan melahirkan anak ketiga, bukannya putus asa, ia malah menuliskan impian-impianya. Dalam daftarnya ia menyebutkan ingin diundang jamuan makan malam di Gedung Putih, tampil di acara TV-nya Johnny Carson, bertemu Paus, menjadi pelatih kepala di Notre Dame, memenangkan kejuaraan nasional, mendapat gelar *Coach of the Year*, terjun payung, dan masih banyak lagi.



Sumber: <http://www.ideasevolved.com>

Di usia tuanya, 102 dari 107 impiannya telah menjadi kenyataan. Media massa menjulukinya sebagai pelatih ultra sukses sebab lewat tangannya Notre Dame menjadi juara nasional pada 11 musim pertandingan dalam kurun 10 tahun berturut-turut.

Tentu saja, hanya menuliskan impian saja tidak akan membawa siapapun ke tujuan tanpa aksi nyata. Namun setidaknya impian yang ditulis bisa berperan sebagai peta pribadi dalam hidup.

Sekarang, coba tuliskan apa yang ingin kamu capai tahun ini saja, misalnya:

- *Magang di sebuah coffee shop waktu libur akhir tahun*
- *Mengajar musik di panti asuhan setiap akhir pekan*

My Goal Year _____ (diisi tahun sekarang)

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

Tujuan tidak perlu muluk. Yang penting masuk akal. Lalu tuliskan. Jadikan ini sebuah kebiasaan. Menuliskan tujuan dan berjuang mencapainya terbukti bisa mengubah seseorang menjadi pribadi yang efektif.

AWARD ★★☆☆☆

Saya sangat menghargai orang yang bisa mencapai *goal* yang dituju, bukan hanya berkhayal atau bicara, tapi benar-benar melakukan. Untuk itu, saya akan memberikan '*Jurusanku Award*' setiap tahun bagi yang bisa menceritakan pencapaian goalnya.

Cara-cara mengikuti *Jurusanku Award* bisa dilihat di www.jurusanku.com. Kata kunci: **award123**

Berhubung arti sukses di dunia kerja bagi tiap orang berlainan, tentunya jurusan yang dicari pun tidak bisa ikut-ikutan teman atau ikut tren. Bagi yang merasa mendapat kepuasan apabila memiliki jabatan atau posisi tinggi di perusahaan, mungkin jurusan Desain Produk, *Painting Restoration* atau Teknologi Pangan tidak terlalu pas. Jurusan-jurusan ini mungkin hanya bisa menjawab kebutuhan minat dan bakat mereka, namun secara umum tidak membawa mereka ke posisi tinggi. Sementara itu bagi yang ingin menduduki posisi pimpinan perusahaan, mungkin jurusan Finance lebih sesuai. Tentang Finance silakan baca di buku saya "7 Jurusan Bergaji Besar".

bab 6

PENGENALAN DIRI





Tes Psikologi

Banyak siswa SMA yang bertanya ke saya seperti ini: "Saya suka games, saya juga suka Kimia. Mending saya ambil jurusan Games, atau jurusan Kimia?"

Masalahnya tidak sesederhana itu. Untuk menjawabnya, kita perlu mengelompokkan minat menjadi tiga jenis:

1. Minat sebagai aktivitas/hobi
2. Minat sebagai profesi
3. Minat sebagai subject untuk dipelajari

Contohnya, kalau seseorang suka main basket, belum tentu ia berminat menjadi atlit basket professional sebagai profesinya. Mungkin ia hanya suka bermain basket sebagai hobi.

Orang yang berminat mendalami hal-hal yang religius belum tentu ingin berprofesi di bidang tersebut. Bisa saja ia sekedar mau tahu lebih banyak tentang imannya.

Minat



Aktivitas



Pekerjaan



Pelajaran

Jadi harus jelas dulu minat kita masuk kategori yang mana. Saya pernah mengikuti sebuah psikotes online dari Amerika dan urutan minat saya menurut skor tes itu sebagai berikut:

1. Management/Sales
2. Counseling
3. Performing/Communication
4. Education
5. Service
6. Transportation
7. Artistic
-
20. Science/Health
21. Animal Care

Terlihat bahwa minat saya di bidang artistik sebenarnya bukan yang tertinggi, melainkan yang ke-7 dari 21 macam minat. Minat saya yang tertinggi adalah di bidang management/sales, dan yang terendah adalah minat di bidang animal care (perawatan hewan).



sumber : <http://inspirationexhibit.com>

Psikotes semacam ini bisa membantu memperjelas 'identitas' diri kita. Dengan meletakkannya di atas kertas, kita jadi lebih mudah 'membaca' diri sendiri. Namun perlu diingat, hasil tes jangan diperlakukan sebagai ramalan nasib. Alat tes semacam ini sekedar alat bantu untuk membimbing kita lebih mengenal diri sendiri. Hasil tes bisa jadi panduan untuk mencari informasi lebih jauh dan menjajaki jurusan dan karir yang sesuai untuk kita.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tes karier silahkan baca uraiannya di www.jurusanku.com/psikotes



Mencoba berbagai kegiatan adalah salah satu cara ampuh untuk lebih mengenal diri sendiri. Monica Gunawan, *painting restorer* yang kita bahas di bab terdahulu, adalah contoh yang pas untuk ini. Suatu hari Monica ikut kegiatan *study tour* ke Mexico dan diajak mengunjungi sebuah museum. Saat itu juga Monica tiba-tiba jatuh cinta pada museum. Ia langsung mencari informasi tentang jurusan *Museum Management* dan menemukannya di Italia, dan salah satu bidang peminatan yang menarik perhatiannya adalah *Painting Restoration*.



Art1 Museum

Saat kembali ke Indonesia Monica aktif mengikuti kegiatan kelompok 'Sahabat Museum'. Kini impiannya telah terwujud. Ia berhasil mendirikan sebuah museum seni di daerah Kemayoran di Jakarta bernama Art1 yang dikelolanya sendiri dengan penuh *passion*. Ia sungguh berada di dalam elemennya.

Pertama kali saya menemukan bakat *public speaking* adalah saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SMA (sekarang kelas X).

Kami diberi kesempatan presentasi. Saat saya selesai, guru saya bertepuk tangan, padahal terhadap siswa lain beliau tidak berbuat demikian. Kenangan ini sungguh melekat di ingatan saya karena saya sangat bangga saat itu, sesuatu yang tidak saya rasakan saat memenangkan banyak piala dan piagam penghargaan lain. Hal ini berlanjut saat kuliah di Australia. Hampir tiap mata kuliah melibatkan presentasi dan saya selalu mendapat nilai *High Distinction* (A) untuk bagian presentasi itu sendiri.

Cobalah berbagai kegiatan untuk menemukan potensimu.

The image features a piece of aged, yellowish-brown paper with a torn, deckled edge, set against a dark, textured wooden background. A large, faint red 'X' is drawn in the upper right quadrant. A dashed black line forms a circle that encloses the text. In the lower left, there is a faint, hand-drawn outline of a landmass or continent. The overall aesthetic is that of an old treasure map or a vintage poster.

**So... Be
ADVENTUROUS!**



Magang

Sangat disayangkan tuntutan akademis dari sekolah di Indonesia sangat tinggi sehingga pelajar sering 'lebih sibuk' daripada orang dewasa. Mereka berangkat lebih pagi dari orang tuanya, pulang lebih malam akibat banyaknya les di luar sekolah. Akibatnya waktu luang untuk mencoba kegiatan non-akademis sangat minim.

Meskipun demikian magang mungkin bisa dicoba semasa liburan sekolah. Daripada tidur, main game, shopping dan bergosip di mall, kenapa tidak mencoba magang selama liburan? Waktu sebulan sangat cukup untuk mendapat pelajaran hidup dan pengalaman. Magang bukan hanya memberi gambaran soal jenis pekerjaan tertentu. Banyak manfaatnya bagi pengembangan kepribadian, misalnya tentang ketepatan waktu, bekerja dalam team, memikul tanggung jawab, melayani orang lain, dan menghargai kerja itu sendiri.

Tentang pengalaman magang beberapa siswa SMA, silakan masuk ke www.jurusanku.com. Kata kunci: **magang123**



Sumber: Le Cordon Bleu

Bagi yang merasa berminat untuk ambil jurusan kuliner, cobalah bekerja di dapur restoran selama libur. Mintalah tugas yang sederhana dulu, seperti memotong sayur atau bawang, menggoreng telur mata sapi atau apa saja. Tidak perlu minta bayaran, yang penting dapat pengalaman. Nanti akan terasa bedanya antara pemandangan seru di acara Master Chef dengan kerja di dapur yang sesungguhnya. Kalau terasa menyenangkan dan ingin mengulanginya, mungkin kamu sudah menemukan bidangmu.

Magang tidak selalu di perusahaan. Bagi yang berencana ambil jurusan Marketing, coba pikirkan sekitarmu, kira-kira siapa butuh bantuan pemasaran? Yang paling dekat tentunya sekolah kamu sendiri. Cari tahu apakah sekolahmu sudah punya tenaga marketing? Apakah sudah ada website yang bagus, lengkap, dan mudah diakses? Coba lakukan survey sebagai latihan market research, apa kelebihan sekolah kamu dibanding sekolah lain dan apa kelemahan yang harus diperbaiki. Sampaikan usulan ke sekolah dan tawarkan solusi untuk memperbaikinya. Ini hanya sekedar contoh.

Coba lihat CV Anthony Soehartono di halaman berikut ini, seorang mahasiswa yang sudah memulai bisnis sendiri sejak masih SMA.



NAME : Anthony Soehartono

PROFESSION: Founder of Parfait Indonesia



LATEST ACHIEVEMENT

2012 +

1st Place GoCI Poster Designers, East Java
Top 100 National Achievers XL Future Leaders Indonesia
Young Entrepreneurs Speaker with Merry Riana, Surabaya

2013 +

President of Student Executive Committee 2013, IBMT Int'l University, Surabaya
Indonesian Delegates for ASEAN Future Leaders Summit at Malaysia & Thailand
Best Presentation Awards at AFLES 2013, Thailand

EXPERIENCE

FREELANCE DESIGNER

Graphic design, videography, and photography. I've started in 2009 until today.
From this experience I've started my own company which is now called Parfait Indonesia.

4 +
YEARS

G2 EVENT ORGANIZER

G2, an event organizer that focused on event at public place such as malls, cafe, etc.
I became one of the founder and were in charge for big events.

2 +
YEARS

PARFAIT CREATIVE DIRECTOR

Parfait is a brand consultant that focused on micro-small-medium enterprises.
Parfait Indonesia already handled more than 100 projects since 2009.

4 +
YEARS

SHINE ME BUSINESS TRAINER

In collaboration between Parfait, Frameous and Sukses Harapan Intermedia,
we organize business training for start-up and micro businesses to be able to
compete in the market.

1 +
YEAR

PERSONAL SKILL



TRAINING



MANAGEMENT



ART&DESIGN



LEADERSHIP

Kemudian coba isikan CV kamu di bawah ini.

Nama: _____

Pendidikan formal:

Universitas _____

SMA _____

SMP _____

Pendidikan non-formal:

Kursus _____

Pelatihan _____

Prestasi

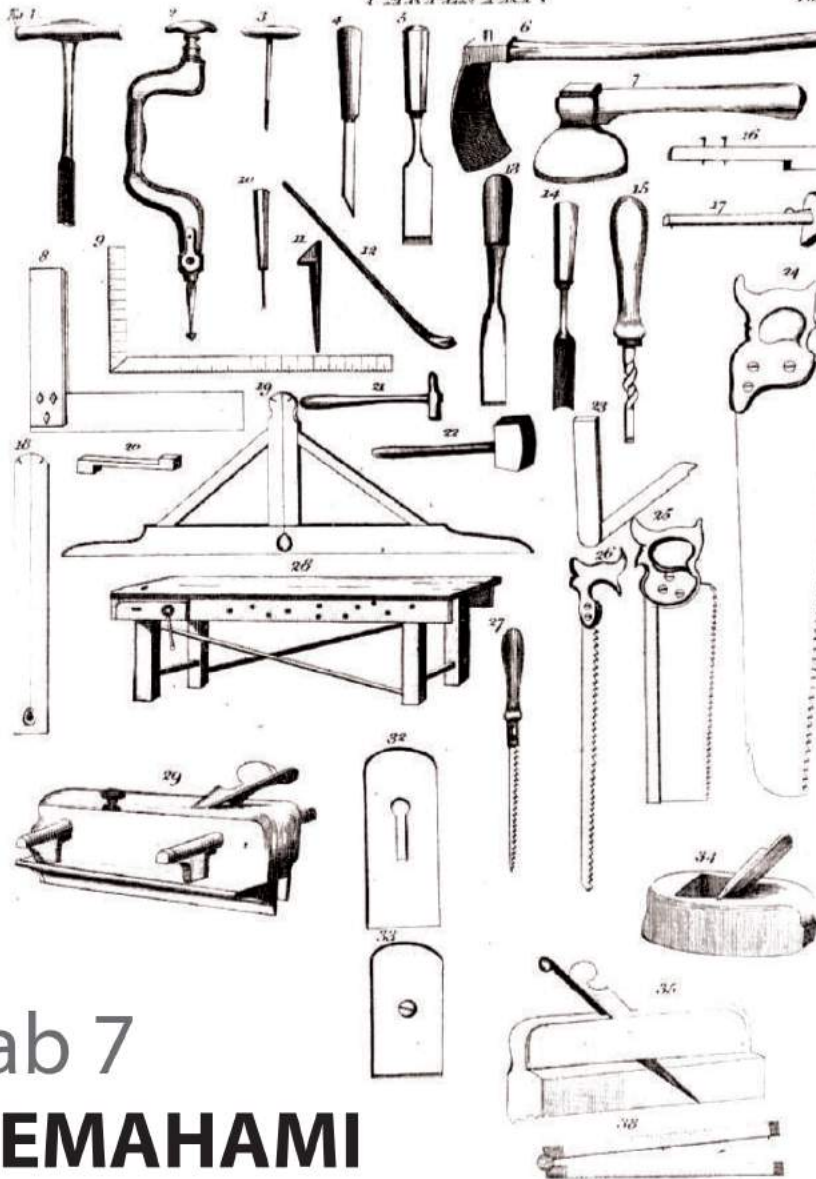
Organisasi

Pengalaman Kerja

Coba amati bagian prestasi, organisasi, dan pengalaman kerja. Kalau masih kosong, sudah saatnya kamu merasa khawatir.

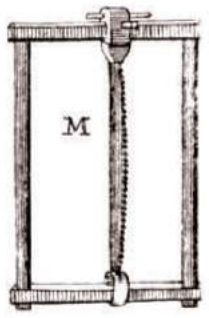
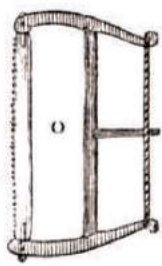
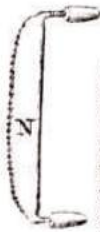
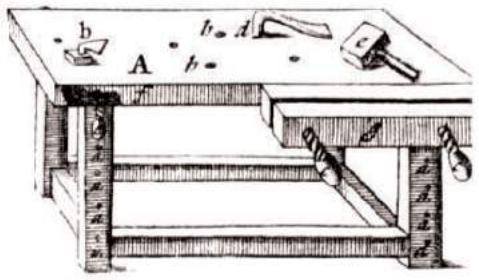
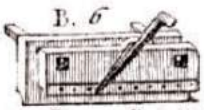
Banyak sarjana kesulitan mendapat pekerjaan. Masalahnya klise. Mereka tidak punya pengalaman kerja. Tapi bayangkan, kalau sejak SMA seseorang sudah sering magang atau punya sederet kegiatan positif yang berguna dan inspiratif, semuanya ini akan tercatat pada daftar portfolio untuk melamar pekerjaan. Dengan daftar kegiatan dan pengalaman yang meyakinkan, banyak mahasiswa yang sudah diterima di perusahaan besar bahkan ketika mereka belum diwisuda.

*Ceritakan pengalaman magang selama sekolah ke **Facebook: jurusanku**. Pengalaman menarik yang bisa menginspirasi teman-teman lain akan kami muat di **www.jurusanku.com** dengan nama kamu sebagai penulisnya. Ingat, ini bisa jadi portfolio kamu di dunia kerja nantinya.*

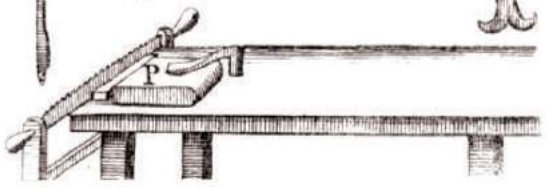
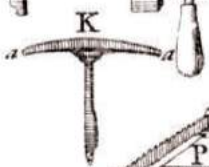
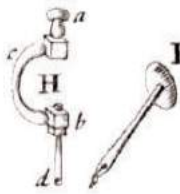
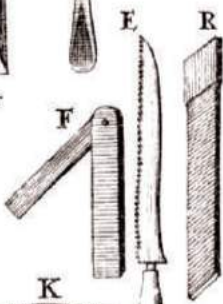
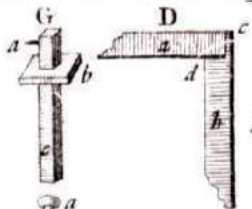


bab 7
MEMAHAMI
ELEMEN

Plate (4)



C. 1 C. 2 C. 3 C. 4 C. 5 C. 6



Pilihan jurusan adalah keputusan yang akan selalu mewarnai hidupmu. Karena di usia dewasa sebagian besar waktu seseorang dihabiskan di dunia kerja, maka pilihan jurusan memainkan peran penting. Memilih jurusan tidak bisa sambil lalu, dipikir sekilas, tanya sana-sini kepada pihak yang tidak kompeten, lalu menentukan pilihan.

Menurut penelitian, seseorang mulai merasa nyaman dengan pekerjaannya setelah menghabiskan 10 tahun di dunia kerja. Namun dengan lebih dini mengawali proses pencarian jati diri, semakin cepat pula seseorang menemukan 'hidup' yang ia impikan.

PAHAMI PASSIONMU

Thanks to Rene Suhardono dalam bukunya ‘*Your Job is not Your Career*’ yang menjabarkan arti *passion* dengan bahasa Indonesia sederhana. Tentang *passion* ini, Rene juga menjabarkannya dengan sangat gamblang di artikelnya yang dimuat di Kompas Klass.

Baca artikel ini di www.jurusanku.com. Kata kunci: **rene123**

Dengan bahasanya sendiri, Rene mengatakan bahwa *passion* adalah segala aktivitas yang membuatmu ‘merasa berdaya’.

Saya memang bisa menggambar dan melukis dengan baik. Namun saat mengunjungi pameran lukisan Van Gogh di Melbourne, saya tidak merasa ingin berlama-lama memandangi lukisan-lukisan legendaris tersebut. Dalam melukis pun saya ingin buru - buru selesai, seperti dikejar target, bukan menikmati prosesnya. Jelas, melukis bukan *passion* saya.

Namun saat saya menyampaikan seminar, dua jam terasa cepat sekali berlalu. Begitu pula ketika mewawancarai narasumber, atau menemukan hal baru. Semua ini membuat saya bekerja dengan penuh kegembiraan. Kerja serasa menjalankan hobi dan waktu berlalu tanpa terasa.

PAHAMI KEMAMPUANMU

Passion saja belum cukup. Diperlukan unsur lain yaitu *aptitude* atau kemampuan.

Saya suka menyanyi dan semasa muda saya bisa menghabiskan waktu ber-jam-jam kalau diajak karaoke. Namun saya sadar bahwa saya tidak cukup menonjol di bidang ini. Kalau disuruh ikut Indonesian Idol, saya yakin saya tidak akan lolos seleksi.

Sedangkan dalam hal presentasi, terbukti saya punya kemampuan lebih dibanding rata-rata teman sekelas waktu SMA dan teman kuliah di Australia. Bahkan saya masih ingat topik-topik presentasi saya semasa SD dan SMA, yaitu tentang Leonardo Da Vinci, dan tentang pembagian waktu. Padahal saya bukan tipe orang yang punya ingatan kuat terhadap masa lalu. Berarti saya pasti sangat menikmati proses presentasi tersebut.

Meskipun saya punya beberapa *passion*, akhirnya saya memilih bidang dimana *I'm very good at it*, yaitu yang memanfaatkan kemampuan *public speaking* saya.

**“You don’t know
who you can be
unless you know
what you can do”**

*Kamu tidak tahu bisa jadi apa
kalau kamu tidak memahami
kemampuanmu.*

-Sir Ken Robinson-

Sekarang saya bisa mengatakan,

**“I’m in my ”
ELEMENT**

Kita akan berada di elemen kita waktu kita mengerjakan sesuatu yang kita *enjoy* dan kita menguasai bidang tersebut. Jadi untuk mencapai elemen kita, ada dua hal penting yakni 'gairah' (*passion*) dan 'bakat atau kemampuan' (*aptitude*). Riset membuktikan mereka yang bekerja di elemennya menghasilkan karya lebih maksimal dan menikmati hidup yang lebih memuaskan.

ELEMENT=

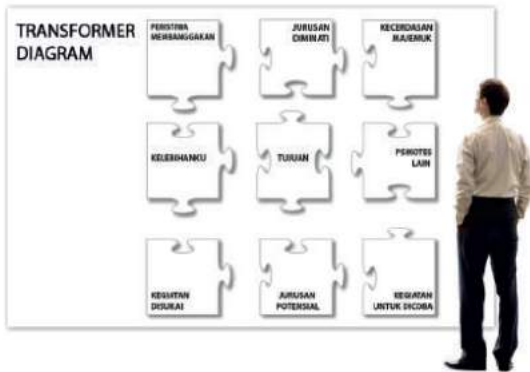
PASSION
+
APTITUDE

Bagaimana Menemukan Elemen

Berdasarkan survey saya ke sekolah-sekolah, sudah banyak pelajar yang mulai mengenal kata *passion* dan mengatakan ingin mengejar *passion* dalam hidupnya.

Namun kalau ditanya, sebagian besar menjawab belum menemukan *passion*-nya. Memang wajar. Banyak orang yang sudah berkeluarga pun masih bingung mencari apa sebetulnya *passion* mereka.

Tidak semua orang menemukan elemennya. Banyak orang terjebak pekerjaan 'bagus' yang sesungguhnya tidak mereka sukai. Mereka hanya bertahan karena gajinya 'lumayan', karena belum menemukan pilihan lain, atau karena takut meninggalkan zona nyamannya.



Di buku ini saya melampirkan lembar TRANSFORMER DIAGRAM. Anggap saja diagram ini akan menjadi KOMPAS yang menunjukkan langkah memilih jurusan dan karir yang paling sesuai dengan elemenmu. Cara mengisinya dijelaskan di Bab 8.

Tempelkan diagram ini di dinding kamar atau di meja belajarmu. Perlu diingat, melengkapi diagram ini tidak bisa sekali jadi. Beberapa kegiatan yang belum pernah kita coba bisa diisi belakangan. Nikmati prosesnya, lalu perlahan namun pasti temukan siapa dan seperti apa dirimu. Nah, tunggu apa lagi. Ayo, waktunya ACTION.



sumber : <http://upload.wikimedia.org>

bab 8

TAKE ACTION



**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

TRANSFORMER DIAGRAM

Pada Transformer Diagram di sisi kiri, ada 9 kapling untuk membuat 'peta diri'. Masing-masing kapling memerlukan data sesuai dengan judulnya.

Mulailah dari kapling mana saja. Tidak perlu urut. Kalau merumuskan TUJUAN perlu waktu lama, sementara itu kapling JURUSAN YANG DIMINATI sudah bisa diisi, mulailah dari sana. Bagi yang belum menjalani psikotes atau tes kecerdasan, kosongkan dulu kapling TES KECERDASAN sampai keluar hasilnya.

Proses pengisian data pada Transformer Diagram tidak bisa sekali jadi. Beberapa kapling mungkin perlu waktu untuk mengisinya. Bahkan mungkin saja ada kapling yang tidak terisi dalam satu atau dua tahun pertama.

Satu hal terpenting dalam mengisi diagram ini adalah sikap jujur dan obyektif. Tidak ada gunanya menuliskan yang muluk-muluk sebab diagram ini adalah 'gambar pribadi' yang tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain.

PERISTIWA
MEMBANGGAKAN

JURUSAN
DIMINATI

KECERDASAN
MAJEMUK

KELEBIHANKU

TUJUAN

- Berpenghasilan Tinggi (cepat mandiri)
- Berguna bagi orang banyak
- Menantang

PSIKOTES
LAIN

KEGIATAN
DISUKAI

JURUSAN
POTENSIAL

KEGIATAN
UNTUK DICoba

TENTUKAN TUJUANMU

Di bagian tengah diagram, tuliskan beberapa tujuan hidupmu. Beberapa pilihan di bawah ini mungkin bisa membantu. Apa tujuan kamu sekolah dan kuliah?

1. Penghasilan tinggi
2. Jabatan tinggi
3. Pekerjaan aman
(pegawai tetap, dapat pensiunan, tidak sistem kontrak)
4. Terkenal
5. Pekerjaan yang disukai
(meskipun gaji lebih kecil, yang penting enjoy)
6. Pekerjaan menantang
(ada kepuasan kalau kita bisa melakukannya, sedangkan kebanyakan orang menganggap sulit)
7. Jenjang karir
(ada kenaikan pangkat dari waktu ke waktu)
8. Pelatihan
(banyak pelatihan yg ditawarkan sehingga menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terus-menerus, peluang dibiayai kuliah lagi ke jenjang lebih tinggi)
9. Berguna bagi orang lain
10. Kepastian masa depan
(meneruskan bisnis orang tua, atau bekerja di bisnis keluarga)
11. Menebus kegagalan orang tua
(orang tua dulu ingin menjadi aerospace engineer/dokter/dan lain-lain tapi tidak diterima, jadi berharap anaknya menebus kegagalan masa lalu)
12. Lain-lain....

JURUSAN DIMINATI

- *Arsitektur*
- *Desain Interior*

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

JURUSAN DIMINATI

Seringkali ada beberapa jurusan di perguruan tinggi yang menarik minat meskipun kita tidak begitu paham apa saja yang dipelajari di dalamnya. Mungkin jurusan-jurusan itu menarik karena banyak yang membicarakannya, karena karirnya dinilai 'keren', atau memang dirasa sesuai bakat. Apapun alasannya, tuliskan saja nama-nama jurusan yang saat ini kamu minati di kapling ini. Jumlahnya tidak dibatasi sebab minat orang bisa beraneka ragam.

PERISTIWA

MEMBANGGAKAN

- Presentasi dipuji guru
- Mandiri di usia muda
- Berangkat ke Australia tanpa diantar ortu

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

PERISTIWA MEMBANGGAKAN

Sekecil apapun, pasti ada saat-saat tertentu ketika kamu merasa bangga karena telah menghasilkan sesuatu atau mendapat pengakuan dari orang lain. Ingat, bukan prestasi yang ditulis di sini, tapi sesuatu yang membuat kamu bangga.

Saya pernah bertemu dengan seorang siswa di Medan yang baru memenangkan Olimpiade Robotik. Ternyata siswa ini merasa biasa-biasa saja dan tidak bangga dengan kemenangannya. Bukan prestasi seperti ini yang ditulis. Misalnya kamu bangga bila teman-teman suka curhat ke kamu. Meskipun tidak ada piala kemenangan, hal ini membuat kamu bangga. Kebanggaan seperti ini yang perlu ditulis.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

- Menggambar
- Presentasi
- Bisa dipercaya
- Teliti soal administrasi
- Fisika

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

KEGIATAN

**JURUSAN
POTENSIAL**

KEGIATAN

KELEBIHANKU

Tiap orang tentu punya sesuatu yang dianggapnya lebih menonjol dibandingkan dengan bidang-bidang lain. Misalnya saya merasa bisa menggambar dengan baik, bisa presentasi, atau disukai anak kecil, jago fisika dan bisa dipercaya. Ini semua adalah kelebihan yang perlu dituliskan.

Jangan malu untuk menuliskan kelebihanmu meskipun kesannya sepele. Misalnya kamu peka terhadap kebutuhan orang lain, atau perhatian terhadap teman yang bermasalah. Ini sebuah bentuk kelebihan, meskipun tidak terlihat dan tidak dinilai di rapor sekolah. Kelebihan seperti ini akan sangat berguna di berbagai profesi, misalnya di bisnis jasa atau bidang layanan.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

- Learning new things
- Kerajinan tangan
- Traveling

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

KEGIATAN YANG DISUKAI

Coba pikirkan kegiatan apa yang membuat kamu lupa waktu. Ada yang punya aneka hobi tapi ada juga yang 'miskin' hobi. Berapapun tidak masalah. Tuliskan saja. Urutkan mulai dari yang terfavorit.

Memang ada pelajar yang merasa tidak punya minat khusus. Semua dianggap biasa-biasa saja. Untuk yang masih ragu, kosongkan saja dulu. Coba isi dulu kapling berikutnya.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

- Les drum
- Mengajar anak kecil
- Ikut workshop kriya
- Magang di perusahaan keuangan

KEGIATAN UTUK DICoba

Ada berapa macam kegiatan yang sudah pernah kamu coba sepanjang hidupmu? Banyak pelajar yang kegiatannya itu-itulah saja, yaitu sekolah, les, dan ke mal di akhir pekan. Menjajaki berbagai kegiatan seringkali membawa seseorang pada 'penemuan diri' yang tak disangka-sangka. Pernahkah kamu mencoba beberapa kegiatan berikut ini:

1. Magang di perusahaan pengembang game.
2. Mengajar teman yang ketinggalan, anak kurang mampu di kampung-kampung atau anak panti asuhan.
3. Membantu dokter relawan di akhir pekan.
4. Mengunjungi museum atau pameran seni.
5. Hiking atau camping.
6. Diving atau memancing.
7. Bermain atau menghibur anak kecil.
8. Menghibur orang-orang tua di panti jompo.
9. Ikut gerakan lingkungan hidup.
- 10.....

Dengan mencoba berbagai kegiatan yang belum terpikir sebelumnya, siapa tahu kolom 'KELEBIHAN-KU' dan 'KEGIATAN YANG DISUKAI' jadi bertambah.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

- Logika matematika
- Intrapersonal
- Interpersonal

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

KECERDASAN MAJEMUK

Bagi yang sudah mendapatkan tes kecerdasan majemuk di sekolah, tuliskan 3 kecerdasan tertinggi di kapling ini, atau tempelkan hasil diagramnya kalau ada. Bagi yang belum, disarankan mengambil psikotes yang menguji Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) ini.

Konsultasikan hasilnya dengan psikolog yang menguji. Bagi yang punya keterbatasan dana, ada versi gratisnya di internet, dan bisa baca sendiri arti masing-masing kecerdasan.

Sekedar contoh, Vira yang saat buku ini ditulis duduk di kelas XII SMA di Lampung, memiliki kecerdasan BAHASA, INTERPERSONAL, dan INTRAPERSONAL yang paling menonjol dari kecerdasan yang lain. Cocok sekali dengan hobi Vira yang suka menulis. Novel karyanya, *Janji Hati*, diterbitkan Gramedia dan menjadi best seller. Bahkan saat ini novel tersebut akan diangkat ke layar lebar.

Kombinasi kecerdasan pada tiap orang berbeda-beda. Dengan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan kita yang paling menonjol, langkah menuju elemen kita menjadi lebih dekat.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

PSIKOTES LAIN

- Enterprising
- Social
- Realistic
- Conventional
- Artistic
- Investigative

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

PSIKOTES LAIN

Tidak ada tes yang sempurna. Masing-masing tes mengukur sisi yang berlainan dari diri seseorang. Apapun tes yang diambil, tuliskan hasilnya di kapling ini. Prinsipnya sama, yaitu dengan mengurutkannya dari nilai tertinggi.

Contohnya, saya mencoba *Holland Personality Test*. Hasilnya seperti yang terlihat di kapling ini.

Untuk memahami *Holland Personality Test*, baca artikelnya di www.jurusanku.com. Kata kunci: **holland123**

Perlu dicatat, tidak ada keharusan untuk mengambil macam-macam psikotes, kecuali jika itu dimungkinkan. Betapa tidak, biaya psikotes sangat beragam, mulai dari yang beberapa puluh ribu rupiah sampai dengan yang tarifnya jutaan. Sekali lagi bagi yang punya keterbatasan dana, *it's not the end of the world*. Banyak bacaan dimana kita bisa pelajari sendiri tipe-tipe kepribadian dan bisa merenungkan kira-kira kita tipe seperti apa.

**PERISTIWA
MEMBANGGAKAN**

**JURUSAN
DIMINATI**

**KECERDASAN
MAJEMUK**

KELEBIHANKU

TUJUAN

**PSIKOTES
LAIN**

**KEGIATAN
DISUKAI**

**JURUSAN
POTENSIAL**

- Keuangan
- Kewirausahaan
- Seni Rupa
- Pendidikan
- Jurnalistik

**KEGIATAN
UNTUK DICoba**

JURUSAN POTENSIAL

Setelah kapling-kapling sebelumnya diisi, coba pikirkan kira-kira jurusan atau profesi apa yang sesuai dengan kriteria itu, meskipun sekarang kamu belum berminat. Tuliskan di kapling JURUSAN POTENSIAL. Cari informasinya. Siapa tahu ternyata menarik.

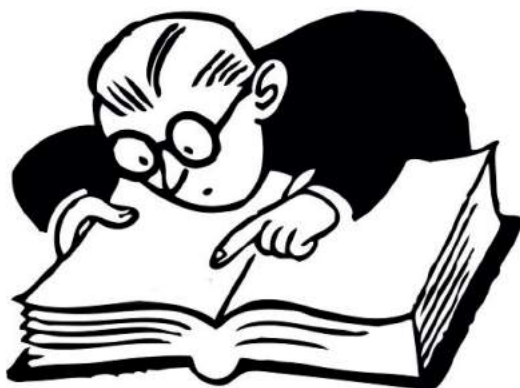
Ada siswa yang tadinya berminat ke jurusan Kedokteran, padahal tujuannya ingin cepat berpenghasilan tinggi dan punya waktu fleksibel sehingga bisa sering traveling keliling dunia. Setelah membaca informasi jurusan Finance di buku '7 Jurusan Bergaji Besar', ternyata jurusan ini lebih cocok untuk menjawab tujuannya.

MEMBACA DIAGRAM

Setelah semua keping TransGram relatif terisi lengkap, maka semua unsur menemukan jurusan sudah terpenuhi, yakni:

1. Tentukan Tujuanmu
2. Kenali Dirimu
3. Cari Informasi yang benar tentang jurusan

Langkah selanjutnya adalah menguji konsistensi. Caranya adalah dengan mengaitkan antara keping yang satu dengan yang lain. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah semua informasi ini membentuk gambaran utuh tentang diri kita.



Dari semua hasil yang saya tuliskan di *Transformer Diagram*, terbukti jurusan-jurusan awal yang saya minati yaitu Arsitektur dan Desain Interior seharusnya bukan pilihan utama. Kecerdasan visual-spasial saya bukan yang tertinggi, dan nilai 'artistik' saya malah kedua terendah pada *Holland Personality Test*. Sedangkan nilai yang menonjol adalah *enterprising* dan *social*. Tipe *enterprising* adalah orang yang suka memulai sesuatu yang baru, membujuk atau mempengaruhi orang lain. Tipe *social* adalah jenis kepribadian yang suka menolong, mengajar atau melayani orang lain.

Karena tujuan utama saya berpenghasilan tinggi supaya cepat mandiri, berguna bagi orang banyak dan menantang, langkah selanjutnya adalah mencari informasi tentang jurusan-jurusan yang memungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Seperti tertulis di buku '7 Jurusan Bergaji Besar', jurusan Finance tergolong berpotensi menjawab tujuan berpenghasilan tinggi dan menantang karena jurusan ini relatif tidak mudah. Hasil tes kepribadian dan kecerdasan majemuk pun mendukung karena jurusan Finance perlu logika matematika. Finance banyak berhubungan dengan *start-up* perusahaan sedangkan nilai *enterprising* saya paling menonjol.

Pada kapling KELEBIHANKU, saya antara lain menyebutkan 'menggambar'. Maka jurusan Seni Rupa saya masukkan sebagai JURUSAN POTENSIAL untuk dipelajari lebih lanjut.

Sedangkan di KEGIATAN DISUKAI, saya menulis '*learning new things*'. Maka jurusan Jurnalistik saya masukkan di JURUSAN POTENSIAL.

Nilai kepribadian tertinggi kedua saya adalah '*social*'. Maka di kapling JURUSAN POTENSIAL saya menulis jurusan Pendidikan untuk dicari informasinya.

Seperti terlihat di diagram, ternyata semua JURUSAN POTENSIAL bagi saya ini ranahnya IPS. Jadi sejak awal harusnya saya masuk IPS, bukan IPA. Andaikan waktu itu saya masuk IPS, mungkin tidak perlu 20 tahun bagi saya untuk menemukan elemen.

Proses memeriksa konsistensi ini bisa sangat panjang. Yang penting, jangan langsung puas dengan segala detail yang diisikan ke dalam diagram. Coba periksa terus. Ini bisa berlangsung berbulan-bulan. Bahkan yang masih di kelas X, setidaknya ada 2 tahun untuk mengisi, menyempurnakan diagram, dan menemukan kaitan erat antar kapling.

**Diagram ini tidak
dimaksudkan
untuk
menemukan SATU
jenis karier yang
sempurna untuk
selamanya.**

Arti karir yang sempurna akan berubah sejalan dengan usia, pengalaman, dan kondisi ekonomi. Namun dengan diagram ini diharapkan 'lorong panjang' menuju cita-cita menjadi lebih terang dan sederhana, sehingga kita bisa menikmati setiap tahapan hidup kita.

*Ceritakan pengalamanmu menemukan elemen,
dan kirim ke **Facebook: jurusanku**.
Cerita menarik akan kami muat di website kami
www.jurusanku.com dengan menyebut nama
pengirim sebagai penulisnya.*



bab 9
PENUTUP



Jangan pernah berpikir bahwa pelajar yang 'pintar' di sekolah tidak akan terseok-seok ketika kuliah atau masuk ke dunia kerja. Sebaliknya pelajar yang dianggap 'kurang cerdas' semasa sekolah belum tentu bakal gagal di dunia kerja. Banyak faktor yang menentukan. Dari kisah di bab pertama, terbukti bagaimana kemampuan akademis bukan unsur dominan untuk mencapai cita-cita.

Kesalahan menyusun rencana masa depan sejak sekolah bisa disebabkan berbagai alasan. Namun secara umum penyebabnya ada empat.

1 Mitos Dan Salah Persepsi

Mitos tidak pernah dilandasi fakta. Beberapa jurusan dianggap lebih hebat dari yang lain, sementara jurusan lain tidak laku semata-mata karena mitos.

2 Kurang Informasi

Zaman sudah berubah. Macam profesi dan pekerjaan sudah bertambah seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia. Memilih jurusan dan profesi tidak bisa lagi mengandalkan 'kamus' zaman dulu. Ini hanya bisa dipahami jika kita punya informasi memadai.

3. Tidak Punya Tujuan Jelas

Tidak sedikit pelajar atau mahasiswa menganut sikap 'go with the flow'. Mereka menunggu, bukan menggar apa yang dicanangkan sebelumnya.

4. Kurang Mengenal Diri

Tiap jurusan, keahlian, dan pekerjaan perlu kemampuan khusus. Memilih jurusan tanpa mengenal betul minat, bakat, kepribadian dan kecerdasan masing-masing siswa menyebabkan seseorang sulit menghasilkan karya terbaiknya. Kenali diri untuk menjadi 'the best you can be'.

Tahun 2015 Indonesia memasuki AFTA. Perebutan peluang kerja semakin berat. Minimnya keberagaman tenaga ahli di Indonesia mengundang masuknya tenaga asing.

Dengan keberagaman minat, bakat, kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki pelajar, seharusnya jurusan yang cocok untuk generasi muda Indonesia bisa bervariasi untuk mengisi kekurangan ini.

Untuk itu, pelajar maupun orang tua harus membuka cakrawala tentang bidang-bidang yang kurang populer dan tak banyak pesaingnya, dan tidak sekedar ikut-ikutan tren.

Selain persiapan *hard skill*, hal lain yang perlu dipersiapkan adalah *Global Dexterity*, yakni kemampuan beradaptasi dengan budaya lain. Dengan persiapan matang, kita tidak sekedar menjadi pesuruh di negara sendiri, tapi bahkan bisa memimpin tenaga asing yang masuk ke Indonesia.

Menemukan identitas diri tidak mudah. Psiko-tes bisa membantu memberikan gambaran lebih utuh tentang dirimu. Perhatikan hasilnya, lalu gali potensimu lewat berbagai kegiatan yang sejalan dengan kelebihanmu. Beranikan dirimu memulai kegiatan menarik yang belum pernah dicoba.

Untuk pengalaman kerja dan melatih pribadi tangguh, kerja magang atau jadi relawan bisa semakin memperjelas tipe kepribadianmu. Ini akan makin memudahkan kamu memilih jurusan dan jalan hidupmu.

Transformer Diagram (TransGram) yang terlampir di buku ini bisa menjadi 'alat' untuk membantu menemukan elemenmu. Kalau kamu terbuka terhadap berbagai informasi, dari diagram ini bisa terungkap banyak hal yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Selamat menggali identitas diri.

Salam, JURUSANKU.

DAFTAR PUSTAKA

- Hyatt, Michael, "Platform – Get Noticed in the Noisy World", Thomas Nelson, Nashville, Tennessee, 2012
- Livermore, David, "The Cultural Intelligence Difference – Master the One Skill You Can't Do Without in Today's Global Economy", AMACOM, New York, 2011
- Molinsky, Andy, "Global Dexterity – How to Adapt Your Behavior across Cultures without Losing Yourself in the Process", Harvard Business Review Press, Boston, 2013
- Qualman, Erik, "Socialnomics – How Social Media Transforms the Way We Live and Do Business", John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey, 2009
- Robinson, Ken, with Lou Aronica, "The Element – How Finding Your Passion Changes Everything", Penguin Books, New York, 2009
- Robinson, Ken, with Lou Aronica, "Finding Your Element – How to Discover Your Talents and Passions and Transform Your Life", Penguin Books, New York, 2013
- Sebastian, Yoris, "Oh My Goodness – Buku Pintar Seorang Creative Junkies", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012
- Smith, Paul, "Lead with a Story", AMACOM, New York, 2012
- Suhardono, Rene, "Your Job is Not Your Career", Literati, imprint Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2012

MEDIA CETAK

- Djarmiko, Ario, "Masa Depan Dokter Lokal", harian Kompas, Jumat 20 September 2013
- "870 Dokter Asing Siap Serbu Indonesia", koran Jawa Pos, Senin, 28 Oktober 2013
- "Minta Dokter Jutek Out Jakarta", koran Jawa Pos Rabu 6 November 2013
- "Phillia Wibowo – Agen Perubahan", majalah Femina, 9 – 15 Juli 2012, hal. 88 – 90.
- "Kisah Para Pembalik Nasib Perusahaan", majalah SWA edisi 30 Juli – 18 Agustus 2012, hal. 30 -36

INTERNET

Susunan Direksi PT Danareksa <http://www.danareksaonline.com/InilahKami/ProfilStaffDIM/tabid/160/language/id-ID/Default.aspx> (diakses November 2013)

Tentang Iwan Setyawan http://www.goodreads.com/author/show/4666046.Iwan_Setyawan (diakses November 2013)

"TEROKA", <http://www.kompas.tv/index.php/front/detail/3/10>
(diakses Agustus 2013)

"Cahyo Alkantana Penyelamat Gunung Kidul",
<http://www.andriewongso.com/articles/details/4940/Cahyo-Alkantana-Penyelamat-Gunung-Kidul> (diakses Agustus 2013)

"Cahyo Alkantana's Indonesian Playground Beneath the Earth"
<http://www.forbes.com/sites/forbesasia/2013/02/27/into-the-earth/2/>
(diakses Agustus 2013)

Hamdani, Sylviana, "Louis Vuitton Draws on Indonesian Artistic Talent",
<http://www.thejakartaglobe.com/features/louis-vuitton-draws-on-indonesian-artistic-talent/> (diakses September 2013)
Arifin, Sjafral, "Gesture Kegusaran salam Tubuh", <http://www.sindoweekly-magz.com/artikel/17/ii/27-juni-3-juli-2013/art/56/gesture-kegusaran-dalam-tubuh>
(diakses September 2013)

Tentang Teori Kecerdasan Jamak oleh Howard Gardner

http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_multiple_intelligences
(diakses Agustus 2013),

<http://www.tecweb.org/styles/gardner.html>
(diakses Agustus 2013) dan

<http://www.businessballs.com/howardgardnermultipleintelligences.htm>
(diakses Agustus 2013)

Tentang Holland Personality Test http://en.wikipedia.org/wiki/Holland_Codes
(diakses September 2013) dan

<http://www.careerkey.org/your-personality/holland-personality-types.html#UqKRWhZpt-U> (diakses September 2013)

Career Test http://www.voach.org/careerdirect/sample_reports.html
(diakses September 2013)

“

Melalui buku "Kreatif Memilih Jurusan", Ina menyampaikan pendidikan yang tidak terkotak-kotak. Beli bukunya, baca lembarannya dan maknai maknanya. 3 langkah mudah untuk kehidupan yang berdaya - sekaligus memberdayakan orang lain. Tunggu apa lagi?

Rene Suhardono

Penulis & Penggiat Bisnis-Sosial untuk Indonesia Lebih Baik

“

Lebih baik kalau kita bisa kuliah di jurusan yang benar-benar sesuai dengan interest kita. Buku ini akan membuka wawasan dan persepsi kita mengenai jurusan-jurusan yang ada dan bermanfaat untuk masa depan kita.

Yoris Sebastian

Penulis Buku Creative Junkies & Pemilik OMG Creative Consulting

“

Saya sangat senang karena di Indonesia akhirnya ada orang yang benar-benar menaruh fokus pada masalah pemilihan jurusan.

Christa


Siswi Kelas XII SMA Santa Laurensia, Tangerang




INA LIEM

Infopreneur pertama di Indonesia yang khusus memberi informasi seputar jurusan kuliah dan peta karir. Seminarsnya telah menginspirasi ribuan pelajar dan orang tua mereka dari Sumatera hingga Papua untuk membuka wawasan dalam memilih jurusan. Selain menulis buku, CEO Jurusanku.com ini adalah kontributor Kompas Klass untuk rubrik Edukasi.

CV. Nadi Inspira Edumedia

 www.jurusanku.com

 info@jurusanku.com

 [jurusanku](https://www.facebook.com/jurusanku)  [@jurusanku](https://twitter.com/jurusanku)

ISBN 978-602-17277-1-3



9 786021 727713